

**RELEVANSI FILSAFAT PENDIDIKAN PERENIALISME DENGAN  
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapat Gelar S1 Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh

**SUTIYAH**

**NPM. 1411010218**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2018 M**

**RELEVANSI FILSAFAT PENDIDIKAN PERENIALISME DENGAN  
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapat Gelar S1 Dalam Ilmu Tarbiyah

**Oleh**

**SUTIYAH**

**NPM. 1411010218**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Dr. H. Deden Makbulloh, M.Ag**

**Pembimbing II : Saiful Bahri, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**1439 H / 2018 M**

**ABSTRAK**  
**RELEVANSI FILSAFAT PENDIDIKAN PERENIALISME DENGAN**  
**KURIKULKUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Oleh**

**Sutiyah**

Perenialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh. Perenialisme lahir sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresifisme. Perenialisme menentang pandangan progresifisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Perenialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, dan ketidakteraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual dan sosio kultural.

Analisis Relevansi Filsafat Pendidikan Perenialisme Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan suatu uraian mendalam terhadap konsep pemikiran filsafat Perenialisme yang menjadi dasar pemikiran pendidikan selama ini yang kemudian derapkan pada kurikulum Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menambah wacana pendidikan Islam dan pengembangan pendidikan Islam.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif model library reseach yang mengumpulkan data informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) yang ditunjukkan untuk menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian ini bersifat deskripsi analitik yaitu suatu penelitian yang menghubungkan data sesuai dengan kategori sehingga dapat dicapai deskripsi baru dan membentuk teori baru.

Aspek kajian penerapan perenialisme dalam pendidikan agama Islam antara lain adalah tujuan pendidikan sebagai upaya pewarisan budaya dan mempertahankan fitrah peserta didik, materi pembelajaran menurut perenialisme, pengembangan kurikulum dan pemilihan metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam.

Pemikiran perenialisme yang cenderung regresif, tradisional dan konservatif menyebabkan penerapan perenialisme dalam pendidikan agama Islam memiliki kelebihan dan kekurangan yang dibahas di akhir pembahasan skripsi ini.

## MOTTO

**“Pengetahuan adalah harta yang patut dimuliakan, perilaku baik adalah busana baru, dan pikiran adalah cermin yang jernih.” (Ali Bin AbiTahalib)<sup>1</sup>**



---

<sup>1</sup>SayidSyarifRadhi, AplikasiNahjulBalaghah (Kumpulan SuratdanUcapanAmirulMukminin Ali Bin AbiTahalib as, 400 H/1010 M), h, 893



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur atas rahmat Allah SWT, atas ridho dan kehendak-Mu Robby, jiwaku tersungkur dalam sujud syukur memohon mengharap ilmu yang barokah dan manfaat sebagai pegangan hidupku di masa datang. Dengan Rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan ini saya persembahkan karya ini untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Sangidin dan Ibunda Nilawati, yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan moril maupun materil serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan kalian, karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kalian bapak ibuku.
2. Kedua orang tua yang sudah seperti orang tua saya sendiri selain orang tua kandung saya yaitu Bapak Mufti Azis, S.Ag dan Ibu Etik Nurhayati, S.Ag, yang senantiasa memberikan dukungannya baik moril maupun materil. Ucapan terimaaksih saja takkan cukup untuk membalas kebaikan dan jasa kalian, karena itu terimalah persembahan baktiku untuk kalian bapak ibuku.

3. Kakak dan Adikku, Kasyanti dan I ndra Irawan yang telah memberikan dukungan, semangat, senyum dan do'anya untuk keberhasilan ini. Semoga kita selalu membuat kedua orang tua kita tersenyum bangga dan bahagia.
4. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan do'a dan dukungannya.



## RIWAYAT HIDUP

Sutiyah, dilahirkan di Srikuncoro Tanggamus pada tanggal 12 Februari 1995, anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Sangidin dan Ibu Nilawati.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 2 Srikuncoro Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus. Pada saat dibangku SD, penulis mengikuti ekstrakurikuler Paskibra dan Pramuka yang aktif diikuti dari kelas 4 sampai kelas 6. Penulis lulus SD pada tahun 2008. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di MTs Al-Hidayah Srikuncoro Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus, di bangku SMP ini penulis aktif mengikuti ekstrakurikuler Pramuka dari kelas VII sampai kelas VIII dan penulis lulus pada tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di MAN 1 Bandar Lampung pada tahun 2011, di bangku SMA ini penulis aktif mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS). Pada tahun 2014 kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bandar Lampung, 23 Oktober 2018

Penulis,

**Sutiyah**  
**14110101218**

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT. Karena dengan rahmat, hidayah serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“RELEVANSI FILSAFAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”** dengan lancar. Sholawat dan salam semoga selalu hadir keharibaan insane kamil, teladan sepanjang masa Rasulullah Muhammad SAW pembawa keteladanan bagi umat manusia. Kerabat dan para sahabat beliau, serta orang-orang yang selalu cinta padanya.

Sebagai manusia yang tak luput dari kekhilafan, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak sedikit kesulitan serta hambatan yang dialami oleh penulis, namun berkat kesungguhan hati, kerja keras dan motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, maka segala kesulitan tersebut memberikan hikmah tersendiri bagi penulis. Maka atas tersusunnya skripsi ini, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, petunjuk serta dukungan, terutama kepada :

1. Prof. Dr. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung;
2. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Dr. H. Deden Makbulloh, M.Ags selaku pembimbing I dan Syaiful Bahri, M.Pd.I sebagai pembimbing II dalam penyusunan skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Inan Lampung.
5. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna keperluan ujian.
6. Sahabat ukhti-ukhtiku yang selalu senantiasa mengingatkan dalam kebaikan, yang sudah cerewet saat saya sedang malas, terimakasih untuk selalu mendukung dan menyemangati dalam pembuatan skripsi ini.
7. Untuk teman-teman seperjuangan yaitu teman sekelas teman satu jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya kelas PAI. D.
8. Rekan-rekan KKN kelompok 243 dan PPL kelompok 29 yang selalu mendukung dan mendoakan.
9. Semua pihak yang telah memberikan dorongan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
10. Almameterku UIN Raden Intan Lampung yang saya banggakan.

Atas segala bantuannya penulis panjatkan do'a semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya kepada mereka semua, Amin Yaa Robbal

'Alamin. Tentunya penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik serta saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati demi kesempurnaan.

Semoga skripsi ini banyak memberikan manfaat bagi insane akademis, para pembaca, dan orang yang cinta ilmu pengetahuan. Akhirnya, penulis mengucapkan Jazaakumullah Ahsan Al-Jazaa'. Semoga Allah SWT selalu memberikan bimbingan dan ridho dalam seluruh langkah kita. Amin Yaa Robbal 'Alamiin.

Bandar Lampung, 23 Oktober 2018

Penulis,



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Rumusan dan Fokus Masalah .....	16
1. Rumusan Masalah .....	16
2. Fokus Masalah.....	16
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	17
1. Tujuan Penelitian.....	17
2. Kegunaan Penelitian.....	17
F. Metode Penelitian .....	18
1. Jenis Penelitian .....	18
2. Pendekatan Penelitian .....	19
3. Sumber Data .....	19
4. Metode Pengumpulan Data.....	21
5. Teknik Analisis Data.....	21

## **BAB II FILSAFAT PENDIDIKAN PERENIALISME**

A. Filsafat Pendidikan.....	23
1. Pengertian Filsafat Pendidikan .....	23
2. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan .....	26
B. Filsafat Perenialisme .....	28
1. Pengertian Filsafat Perenialisme .....	28
2. Sejarah Perkembangan .....	30
3. Tokoh-Tokoh Perenialisme .....	35
4. Teori Belajar Perenialisme .....	44
5. Asas-Asas Perenialisme .....	47
6. Konsep Dasar Pandangan Aliran Perenialisme .....	48
C. Kurikulum Menurut Pandangan Perenialisme.....	53
D. Penelitian Yang Relevan.....	57



## **BAB III KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

A. Pendidikan Agama Islam.....	60
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	60
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	63
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	65
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	67
B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	69
1. Pengertian Kurikulum PAI .....	69
2. Tujuan Kurikulum PAI .....	72
3. Fungsi dan Peranan Kurikulum PAI .....	73
4. Komponen-Komponen Kurikulum PAI .....	75
5. Asas-Asas Kurikulum PAI .....	78



6. Struktur Kurikulum PAI di Sekolah/ Madrasah (SMA/MA) .....	84
a. Kompetensi Inti / Kompetensi Dasar PAI .....	84
b. Mata Pelajaran PAI .....	86
c. Materi/Isi PAI .....	87
d. Beban Belajar PAI .....	90
e. Metode Pembelajaran PAI .....	91
f. Poses Pembelajaran PAI .....	95

#### **BAB IV ANALISIS RELEVANSI FILSAFAT PENDIDIKAN PERENIALISME DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

A. Aspek Tujuan Pendidikan .....	98
B. Aspek Isi/Materi .....	100
C. Aspek Kompetensi Inti / Kompetensi Dasar .....	101
D. Aspek Metode Pembelajaran .....	104
E. Aspek Proses Pembelajaran .....	109

#### **BAB IVPENUTUP**

A. Kesimpulan .....	128
B. Saran .....	129

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>130</b>
-----------------------------	------------

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Penegasan judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah untuk memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat pada judul skripsi ini. Sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya. Adapun judul skripsi ini adalah : RELEVANSI FILSAFAT PENDIDIKAN PERENIALISME DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. Jadi untuk kesalah-pemahaman dalam memahami judul skripsi ini maka penulis perlu memberikan penegasan judul sebagai berikut :

##### **1. Relevansi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi artinya hubungan, kaitan.<sup>2</sup> Dalam pendidikan, relevansi menurut Burhan Nurgiantoro diartikan sebagai adanya kesatuan antara hasil pendidikan {lingkungan sekolah} dengan tuntutan kehidupan yang ada dimasyarakat.<sup>3</sup>

Dengan demikian dapat diartikan bahwa relevansi adalah keterkaitan atau kesesuaian antara kurikulum dalam dunia pendidikan dengan dunia luar yang

---

<sup>2</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 943

<sup>3</sup>Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Jogjakarta : BPFE, 1988), h.50

telah dirancang dengan teratur guna menghadapi perkembangan atau tuntutan hidup yang ada dimasyarakat.

## 2. Filsafat

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*philos*" dan "*sophia*". Secara etimologis, *philos* berarti cinta (*loving* dalam bahasa Inggris), sedangkan *Sophia* berarti kebijaksanaan (*wisdom* dalam bahasa Inggris), atau kepahaman yang mendalam.<sup>4</sup>

## 3. Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan beradal dari kata "didik" dengan memberikan awalan "pe" dan akhiran "an", mengandung arti perbuatan" (hal, cara dan sebagainya). Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogos* yang berarti pergaulan anak-anak. Paedogogos (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak. Sedangkan pekerjaan membimbing di sebut paedagogis.<sup>5</sup>

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab I mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan,

---

<sup>4</sup>Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka), h.1

<sup>5</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia. 2013), h. 31

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>6</sup>

#### 4. Perenialisme

Perenialisme berasal dari akar kata perennial, yang dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English diartikan sebagai continuing throughout the whole year, atau lasting for a very long time, yakni kekal atau abadi. Sedang dalam kamus al-Mawrid: A Modern English-Arabic Dictionary yang disusun oleh Munir al-Ba'albaki, perennial diartikan daaim thiwala al-sanah (kekal sepanjang tahun), khalid (abadi), mutawatir (berulang-ulang secara teratur) dan mu'ammarr atau periode kehidupan yang berumur panjang.<sup>7</sup>

#### 5. Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari dalam Bahasa Latin “curir” yang artinya pelari, dan “curere” yang artinya tempat berlari.<sup>8</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kurikulum yaitu perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Ibid., h. 32

<sup>7</sup> Abd.Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), h. 193

<sup>8</sup>Suparlan, *Tanya Jawab pengembangan Kurikulum dan Materi Pelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 34

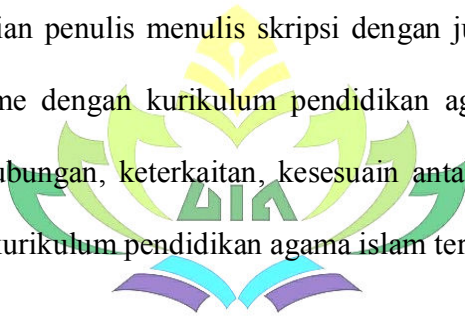
<sup>9</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 617

## 6. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran islam pada masyarakat.<sup>10</sup>

Jadi dari penegasan judul diatas dapat diketahui bahwa pengertian filsafat pendidikan perenialisme adalah sebuah paham filsafat pendidikan perenial yang mengambil jalan regresif (kembali kepada kebudayaan lampau). Sedangkan kurikulum pendidkan agama islam adalah acuan atau pedoman yang digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama islam.

Dengan demikian penulis menulis skripsi dengan judul relevansi filsafat pendidikan perenialisme dengan kurikulum pendidikan agama islam bertujuan untuk menganalisis hubungan, keterkaitan, kesesuaian antara filsafat pendidikan perenialisme dengan kurikulum pendidikan agama islam tersebut.



### **B. Alasan Memilih Judul**

Dalam memilih judul skripsi ini, penulis memiliki dua alasan yakni sebagai berikut :

1. Pendidikan islam di satu sisi menekankan akan pentingnya akhlak dan tingkat akademik bagi peserta didik sangatlah penting, tetapi di sisi lain sistem

---

<sup>10</sup>Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004 (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 130

pendidikan yang semakin maju dengan di iringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dimana lembaga pendidikan berlomba-lomba mempertinggi nilai akademik dan mengesampingkan nilai akhlak yang berujung pada kemerosotan akhlak bagi peserta didik. Hal ini disebabkan banyaknya lembaga pendidikan yang lebih mengedepankan nilai akademik guna bersaing dengan negara-negara maju tanpa melihat tingkat nilai akhlak. Penulis tertarik mengkaji relevansi filsafat pendidikan perenialisme dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Melihat keberadaan filsafat pendidikan perenialisme di Indonesia sangat memprihatinkan dan hampir tidak dikenal keberadaannya. Padahal filsafat pendidikan perenialisme ini merupakan sebuah ilmu pendidikan yang berpegang teguh pada sistem pendidikan yang telah ada dari zaman nenek moyang yaitu dimana sistem pendidikan lebih mengedepankan pendidikan akhlak bagi peserta didiknya. Maka dari itu, dalam kesempatan kali ini peneliti memilih filsafat pendidikan perenialisme sebagai perspektif yang akan membahas persoalan relevansi filsafat pendidikan perenialisme dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Alasannya selain untuk memunculkan kembali gagasan perenialisme, filsafat pendidikan ini memiliki objek kajian terhadap sistem pendidikan dan sudut pandang yang digunakan adalah universal yakni fisik dan metafisik. Sehingga peneliti menganggap cocok untuk menggunakannya sebagai perspektif.

2. Bagi peneliti, banyak referensi yang mendukung tentang judul skripsi ini sehingga dapat mempermudah peneliti untuk menyelesaikan tulisannya yang membahas tentang relevansi filsafat pendidikan perenialisme dengan kurikulum pendidikan agama islam. Selain itu judul yang diajukan sesuai dengan jurusan yang penulis ambil di Fakultas Tarbiyah, yakni jurusan Pendidikan Agama Islam.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Di zaman kehidupan modern ini banyak menimbulkan krisis diberbagai bidang kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Untuk mengembalikan keadaan krisis ini, maka perenialisme memberikan jalan keluar yaitu berupa kembali kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan teruji ketangguhannya. Untuk itulah pendidikan harus lebih banyak mengarahkan pusat perhatiannya kepada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh. Jelaslah bila dikatakan bahwa pendidikan yang ada sekarang ini perlu kembali kepada masa lampau, karena dengan mengembalikan keadaan masa lampau ini, kebudayaan yang dianggap krisis ini dapat teratasi melalui perenialisme karena ia dapat mengarahkan pusat perhatiannya pada pendidikan zaman dahulu dengan sekarang. Perenialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan sekarang. Perenialisme

memberikan sumbangan yang berpengaruh baik teori maupun praktek bagi kebudayaan dan pendidikan zaman sekarang.

Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan akan berusaha mengembangkan seluas-luasnya potensi individu sebagai sebuah elemen penting untuk mengembangkan dan mengubah masyarakat (agent of change). Kurikulum sebagai rancangan sekaligus kendaraan pendidikan mempunyai peran yang sangat signifikan dan berkedudukan sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan.<sup>11</sup>

Filsafat memegang peranan penting dalam upaya itu, setiap proses pendidikan membutuhkan seperangkat sistem yang mampu mentransformasi pengetahuan, pemahaman, dan perilaku peserta didik. Sama halnya seperti dalam filsafat pendidikan, kita dikenalkan pada berbagai aliran filsafat dan salah satunya adalah aliran perenialisme, dalam pengembangan satu kurikulum itu tentunya akan berpijak pada aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan.<sup>12</sup>

Kedudukan filsafat dalam pendidikan adalah suatu hal yang sangat asasi sekaligus strategis. Asasi, karena filsafat merupakan suatu dasar atau landasan

---

<sup>11</sup>Saifulloh, *Pengembangan Kurikulum : Analisis Filosofis dan Implikasinya dalam Kurikulum 2013*, (Banda Aceh : FTK Ar-Raniry press, 2016), h. 23

<sup>12</sup>*Ibid.*, h.23



dalam pembentukan ide atau asumsi-asumsi dasar dalam menentukan persepsi dasar, prinsip dan tujuan asasi pendidikan.<sup>13</sup>

Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang memiliki tujuan. Tujuan proses perkembangan itu secara alamiah ialah kedewasaan, kematangan. Sebab potensi manusia yang paling alamiah ialah bertumbuh menuju ketinggian kematangan. Potensi ini akan terwujud apabila prakondisi alamiah dan sosial manusia memungkinkan misalnya : iklim, makanan, kesehatan, keamanan sesuai dengan kebutuhan manusia adanya aktifitas dengan lembaga- lembaga pendidikan merupakan jawaban manusia atas problem itu. Karena manusia yakin bahwa pendidikan itu mungkin dan mampu mewujudkan potensi manusia sebagai aktualitas, maka pendidikan itu diselenggarakan. Timbulnya problem dan pikiran pemecahan itu adalah bidang pemikiran filsafat dalam hal ini filsafat pendidikan berarti adalah pelaksanaan dari ide-ide filsafat. Dengan perkataan lain ide filsafat yang memberi asas kepastian bagi nilai peranan pendidikan bagi pembinaan manusia , telah melahirkan ilmu pendidikan.

Dewasa ini sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan manusia diliputi oleh krisis dalam segala bidang, terutama bidang pendidikan. Fenomena dunia pendidikan saat ini pada umumnya sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup yang antara lain bercorak ateistik, materialistik, dan skeptis. Sehingga kemudian yang terjadi adalah munculnya pola hidup yang bercorak materialistik, hedonistik, individualistik, pola hidup

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h.24

permissive, living together.<sup>14</sup>Jika dibiarkan, krisis yang terus berlanjut ini akan membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia sehingga diperlukan penyelesaian yang tepat.

Pendidikan yang baik memberi sumbangan pada pertumbuhan semua aspek potensi, baik akal (intelektual), psikologis, sosial, maupun spiritual dan moral peserta didik. Dalam pertumbuhan spiritual dan moral misalnya, pendidikan agama seharusnya dapat mengarahkan peserta didik untuk menguatkan iman dan akidah terhadap agamanya. Serta membentuk pemahaman yang sadar terhadap ajaran-ajaran agamanya kemudian menjejawantahkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Ajaran filsafat adalah hasil pemikiran filosofis tentang sesuatu secara fundamental. Dalam memecahkan persoalan, masing-masing filosofis akan menggunakan teknik atau pendekatan yang berbeda, sehingga melahirkan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda pula. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh latar belakang pribadi filosofis tersebut, pengaruh zaman, kondisi atau alam pikiran para filosofis. Dari perbedaan itu kemudian lahir aliran-aliran atau sistem filsafat.<sup>16</sup>

Banyak hal yang menyebabkan persoalan pendidikan memiliki keterikatan dengan filsafat. Salah satunya adalah pendidikan selalu berusaha membentuk

---

<sup>14</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media, 2003) h. 179

<sup>15</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1988) h. 35

<sup>16</sup>Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2003), h. 5

kepribadian manusia sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan dihadapkan pada perumusan tujuan yang akan dicapai seseorang setelah pendidikan itu berlangsung.

Dalam arti luas pendidikan berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya, serta ketrampilannya. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar untuk mentransformasikan pengetahuan, nilai dan ketrampilan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.<sup>17</sup>

Filsafat dan pendidikan memiliki hubungan yang erat, karena pada hakekatnya pendidikan adalah proses pewarisan dari nilai-nilai filsafat. Dalam pendidikan diperlukan bidang filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan sendiri adalah ilmu yang mempelajari dan berusaha mengadakan penyelesaian terhadap masalah-masalah pendidikan yang bersifat filosofis. Secara filosofis, pendidikan adalah hasil dari peradaban suatu bangsa yang terus menerus dikembangkan berdasarkan cita-cita dan tujuan filsafat serta pandangan hidupnya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang melembaga di dalam masyarakatnya.

Filsafat pendidikan merupakan terapan dari ajaran filsafat sehingga aliran dalam filsafat pendidikan sekurang-kurangnya sebanyak filsafat itu sendiri. Di Amerika Serikat telah berkembang mazhab-mazhab pemikiran pendidikan, yang dapat dikelompokkan pada dua kelompok besar, yaitu : tradisional dan kontemporer. Termasuk dalam kelompok tradisional adalah : Perennialisme dan

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 57

Esensialisme, sedangkan yang termasuk dalam kelompok kontemporer adalah : progresifisme, rekonstruksionisme dan eksistensialisme.<sup>18</sup>

Setiap rumusan tujuan pendidikan selalu berupaya sampai pada hal-hal ideal dan baik seperti; mandiridan berguna (UU No. 20 Tahun 2003<sup>19</sup>, dewasa atau insan kamil (Atiyah al-Abrasy).Formulasi tujuan pendidikan merupakan persoalan yang mendasar dan dalam, sehingga tidak mungkin dapat dirumuskan dan terjawab oleh analisis ilmiah yang dangkal, tetapi memerlukan analisis dan pemikiran filosofis.

Selain persoalan tujuan, seluruh aspek dalam pendidikan mulai dari konsep, perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi membutuhkan pemikiran filosofis.Dari sini juga kemudian lahir aliran-aliran pemikiran dalam filsafat pendidikan.Salah satu di antara beberapa aliran filsafat pendidikan tersebut adalah Perennialisme.

Perennialisme berasal dari kata *perennial* yang berarti abadi, kekal atau selalu. Istilah *philosophia perennis* (filsafat keabadian) barangkali digunakan untuk pertama kalinya di dunia Barat oleh Augustinus Steuchus sebagai judul karyanya *De Perenni Philosophia* yang diterbitkan pada tahun 1540. Istilah tersebut dimasyhurkan oleh Leibniz dalam sepucuk surat yang ditulis pada tahun 1715

---

h. 40 <sup>18</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003),

<sup>19</sup>UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3

yang menegaskan pencarian jejak-jejak kebenaran filsuf kuno yang disebut dengan *perennis quaedem philosophia*.<sup>20</sup>

Perenialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh. Perenialisme lahir sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresifisme. Perenialisme menentang pandangan progresifisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Perenialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, dan ketidakteraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual dan sosio kultural. Oleh karena itu perlu ada usaha untuk mengamankan kekacauan tersebut, yaitu dengan jalan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kokoh, kuat dan teruji.<sup>21</sup>

Dalam pendidikan, kaum perenialis berpandangan bahwa dalam dunia yang tidak menentu dan penuh kekacauan serta membahayakan tidak ada satu pun yang lebih bermanfaat daripada kepastian tujuan pendidikan, serta kestabilan dalam perilaku pendidik.

Bagi umat Islam, dan khususnya pendidikan Islam, kompetensi iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia tersebut sudah lama disadari kepentingannya, dan sudah diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam kompetensi imtak dan iptek serta akhlak mulia diperlukan oleh manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Peran khalifah

---

<sup>20</sup>Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perenial*, (Bandung : Mizan, 1998), h. 7

<sup>21</sup>Sadulloh, *Op. Cit.*, h. 151

tersebut dapat dilaksanakan jika memiliki landasan yang kuat berupa imtak dan akhlak mulia. Berkaitan dengan pengembangan imtak dan akhlak mulia maka yang perlu dikaji lebih lanjut ialah peran pendidikan agama, sebagaimana dirumuskan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan Agama Islam berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bahan kajian dalam semua kurikulum pada semua jenjang pendidikan, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Dalam kurikulum pendidikan Nasional pada pendidikan dasar dan menengah, pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik.<sup>22</sup>

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum mencerminkan falsafah hidup bangsa, ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan itu kelak akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan oleh bangsa tersebut sekarang. Nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung/selalu mengalami perubahan antara lain akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum harus dapat mengantisipasi perubahan tersebut, sebab pendidikan adalah cara yang dianggap paling strategis untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>22</sup>Pasal 37 ayat 1 dan 2 Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS

Menurut Zakiyah Djarajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>23</sup>

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia. Dengan demikian materi pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.

Fenomena munculnya pola hidup yang bercorak materialistik, hedonistik, individualistik, permissive, living together, fanatisme, krisis toleransi sampai muncul aliran yang menyimpang dari aqidah islam, menjadi satu tantangan bagi pendidik terutama Pendidik Agama Islam. Maka saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru pendidikan agama Islam untuk mengembangkan proses pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka

---

<sup>23</sup>Zakiyah Daradjat dalam Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130

untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya sehingga sesuai dengan ajaran Islam.

Refleksi tentang lemahnya kepekaan masyarakat untuk membangun toleransi, kebersamaan, khususnya dengan menyadari keberadaan masyarakat yang majemuk, bisa jadi disebabkan pelajaran yang berorientasi akhlak/moralitas serta pendidikan agama kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengamalan untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari.

Tak jarang pula dunia pendidikan justru mengembangkan persoalan-persoalan yang dapat memperuncing kerukunan kehidupan antar umat beragama. Bahkan pendidikan agama justru dapat mengembangkan sikap fanatisme yang berlebihan sehingga toleransi sangat rendah.

Melihat fenomena pendidikan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat peran filsafat Perennialisme dalam pendidikan agama Islam. Khususnya bagaimana peran pemikiran Perennialisme yang dianggap filsafat tradisional menyikapi persoalan pendidikan diatas ditengah masyarakat yang majemuk. Berdasarkan alasan inilah peneliti tertarik untuk mengangkat judul “RELEVANSI FILSAFAT PENDIDIKAN PERENIALISME DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ”.



## D. Rumusan dan Fokus Masalah

### a. Rumusan Masalah

Masalah adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dan praktik, antara aturan dan pelaksanaan, atau antara rencana dan pelaksanaan. Menurut Stonner sebagaimana di kutip oleh Sugiono mengungkapkan bahwa, ”masalah dapat diketahui dan dicari apabila terdapat penyimpangan pengalaman dengan kenyataan antara apa yang direncanakan dengan kenyataan.”<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana relevansi filsafat pendidikan perenialisme dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam?

### b. Fokus Masalah

Agar permasalahan tidak melebar, maka penelitian ini hanya dibatasi pada Relevansi Filsafat Pendidikan Perenialisme Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan berpatokan pada kurikulum 2013 tingkat SMA/MA saja. Yang di maksud filsafat pendidikan perenialisme sebuah sistem pendidikan yang mengambil regresif karena mempunyai pandangan bahwa tidak ada jalan lain kecuali kembali kepada prinsip umum yang telah menjadi dasar tingkah laku dan perbuatan zaman Yunani Kuno dan Abad Pertengahan atau kembali

---

<sup>24</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 52

kepada nilai prinsip dasar yang menjiwai pendidikan pada masa Yunani Kuno dan Abad Pertengahan.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Dengan merujuk pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana komponen kurikulum.
2. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana kurikulum menurut perenialisme.
3. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana relevansi filsafat pendidikan perenialisme dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

### **b. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Secara teoritik**

Memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan, untuk kemajuan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus.

#### **2. Secara praktis**

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan, dll.



- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi bagi semua kalangan pendidikan, khususnya dalam upaya pengkajian secara lebih komprehensif dan serius terhadap pendidikan humanis.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>25</sup> Metode lebih menekankan pada strategi, proses, dan pendekatan dalam memilih jenis, karakteristik, serta dimensi ruang dan waktu dari data yang diperlukan. Oleh karena itu di sini akan dipaparkan mengenai :

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif model library reseach yang mengumpulkan data informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) yang ditunjukkan untuk menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>26</sup> Penelitian ini bersifat deskripsi analitik yaitu suatu

---

<sup>25</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 2

<sup>26</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 60

penelitian yang menghubungkan data sesuai dengan kategori sehingga dapat dicapai deskripsi baru dan membentuk teori baru.<sup>27</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka / literer atau disebut juga study teks, yaitu study pustaka yang seluruh substansinya memerlukan olahan filosofi atau teoritik yang terkait pada values. Oleh karena itu, maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan content analysis.<sup>28</sup>

Pendekatan ini dimaksudkan untuk melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam ide-ide pemikiran tokoh filsafat perenial. Dari sudut tempat dilakukannya penelitian, penelitian ini termasuk penelitian perpustakaan yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan.<sup>29</sup>

## 3. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data seperti dokumen dan lain-lain.<sup>30</sup> Karena penelitian ini merupakan kajian literer maka

---

<sup>27</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h.201

<sup>28</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2003) edisi ke IV. h.301

<sup>29</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h.28

<sup>30</sup>Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 157

pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan literatur yang berkaitan dengan teori filsafat pendidikan perenialisme dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data primer

Sesuai dengan konsepsi awal bahwa variabel merupakan obyek penelitian ini, maka yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini adalah konsep pemikiran filsafat perenialisme dalam pendidikan dan aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Adapun buku yang menjadi sumber primer antara lain :

- 1) Seyyed Husein Nasr, dkk. 1996, Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya
- 2) Emanuel Wora. 2006, Perenialisme Kritik Atas Modernisme dan Postmodernisme, Yogyakarta : Kanisius
- 3) Saifullah. 2016, Pengembangan Kurikulum: Analisis Filosofis dan Implikasinya dalam Kurikulum 2013, Banda Aceh : FTK Ar-Raniry Press

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang dapat melengkapi data primer. Yang termasuk data sekunder dalam penelitian ini antara lain :

- 1) Ahmmad Hanafi. 1991, Pengantar Filsafat Islam Cet. 5, Jakarta : Bulan Bintang
- 2) Hasan Basri. 2009, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung : Pustaka Setia
- 3) Poerwantana, dkk. 1987, Seluk Beluk Filsafat Islam, Bandung : Remaja Rosdakarya
- 4) Imam Barnadib. 1987, Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode, Yogyakarta : FIP IKIP Yogyakarta
- 5) Uyoh Sdulloh. 2012, Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung : ALFABETA
- 6) Buku - buku yang berhubungan dengan filsafat perenialisme.
- 7) Buku - buku yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam.
- 8) Dan lain sebagainya.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter yaitu dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan variabel dalam penelitian ini. Metode ini dipandang relevan untuk memperoleh data yang bersumber dari buku sebagai sumber utama.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, dan satuan uraian dasar sehingga

dapat dirumuskan dalam bentuk kesimpulan.<sup>31</sup> Dengan menggunakan pendekatan content analysis beberapa tahapan yang akan digunakan dalam analisis data, yang mana data-data tersebut berupa teks. Maka tahapan-tahapan analisis data adalah sebagai berikut :

- a. Teks diproses dengan aturan dan prosedur yang telah dirancang.
- b. Teks diproses secara sistematis, disusun berdasarkan kategori yang telah ditetapkan.
- c. Proses menganalisis teks dengan mengarah ke pemberian sumbangan pada teori.
- d. Proses analisis berdasarkan pada deskripsi yang telah dijelaskan.<sup>32</sup>

Sedang dalam merumuskan kesimpulan menggunakan dua pendekatan yaitu :

- a. Metode deduktif (umum-khusus)

Digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail tentang bagaimanamenerapkan konsep filsafatperenialisme dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

- b. Metode induktif (khusus-umum)

Digunakan untuk mengkonstruksi kesimpulan umum dari penerapan filsafat perenialisme *dalam* bidang studi Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>31</sup> Basrowi dan Suwandi, *Op.Cit.*, h. 91

<sup>32</sup> Muhadjir, *Op.Cit.*, h. 51

## BAB II

### FILSAFAT PENDIDIKAN PERENIALISME

#### A. Filsafat Pendidikan

##### 1. Pengertian Filsafat Pendidikan

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu dari kata “*philos*” dan “*shopia*”. *Philos* artinya cinta yang sangat mendalam, dan *shopia* artinya kearifan atau kebijakan. Filsafat secara harfiah yaitu cinta yang sangat mendalam terhadap kearifan atau kebijakan. Istilah filsafat sering dipergunakan secara populer dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam penggunaan secara populer, filsafat dapat diartikan sebagai suatu pendirian hidup (individu), dan dapat juga disebut pandangan hidup (masyarakat).<sup>33</sup> Jadi, filsafat merupakan suatu lapangan pemikiran dan penyelidikan manusia yang amat luas. Pemikiran filsafat pada hakikatnya usaha menggerakkan potensi psikologis manusia tentang kehidupan dan segala aspeknya.<sup>34</sup>

Istilah filsafat dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi semantik dan segi praktis. Dalam segi semantik perkataan filsafat berasal dari kata Arab *falsafah*, yang berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*, yang berarti *philos* = cinta, suka (loving), dan *sophia* = pengetahuan, hikmah (wisdom). Jadi

---

<sup>33</sup>Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 16

<sup>34</sup>A. Ghani, *Jurnal Tadris Pendidikan Agama Islam Vol. 16 No. 1 (Filsafat Pendidikan Islam dan Barat Analisis Perbandingan Konsep dan Tujuan)*, (Lampung : FTK UIN RIL, 2006), h. 92



*philosophi* berarti cinta pada kebijaksanaan atau cinta pada kebenaran. Pecinta pengetahuan adalah orang yang menjadikan pengetahuan sebagai tujuan hidupnya, atau dengan perkataan lain, mengabdikan dirinya kepada pengetahuan. Sedangkan filsafat dalam segi praktis, filsafat berarti “alam pikiran” atau “alam berpikir”. Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh. Jadi filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat segala sesuatu kebenaran.<sup>35</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah berfikir kritis dan mendalam sampai ke akar-akarnya mengenai sesuatu yang ada (wujud) secara logis untuk membuktikan kebenarannya.

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan pen-, akhiran -an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri pendidikan secara terminologi dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditunjukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bakal dalam kehidupannya dimasyarakat.

Secara formal, pendidikan adalah pengajaran (*at-tarbiyah, at-ta'lim*). Muhaemin mengatakan bahwa pendidikan adalah aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan

---

<sup>35</sup> Poerwantana dkk, *Seluk Beluk Filsafat*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 1987), h.1

pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial). Sedangkan menurut Zuhairini pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Secara substansial, pendidikan sebatas pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.<sup>36</sup>

Filsafat pendidikan adalah pengetahuan tentang sistem berfikir kritis, sistematis, logis, radikal, kontemplatif, dan spekulatif tentang metode, pendekatan, pola, dan berbagai model pendidikan yang islami yang diterapkan secara formal maupun nonformal, baik di sekolah, di keluarga maupun di lingkungan masyarakat.<sup>37</sup>

Filsafat pendidikan Islam mengkaji hakikat dan seluk beluk pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, merumuskan berbagai pendekatan proses pembelajaran, merumuskan strategi pembelajaran, kurikulum, dan sistem evaluasi pendidikan dengan landasan yang digali dari ajaran Islam serta mengkaji maksud dan tujuan pendidikan Islam yang khusus maupun yang umum, yang temporal maupun yang eternal.

---

<sup>36</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), h. 53-54

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 12

## 2. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan Islam merupakan pengetahuan yang membicarakan masalah-masalah pendidikan Islam. Ruang lingkup filsafat pendidikan tidak akan jauh dari beberapa hal dibawah ini, yaitu :

- a. Hakikat para pendidik dan anak didik
- b. Hakikat materi pendidikan dan metode penyampaian materi
- c. Hakikat tujuan pendidikan dan alat-alat pendidikan yang dioergunakan untuk mencapai tujuan
- d. Hakikat model-model pendidikan
- e. Hakikat lembaga formal dan nonformal dalam pendidikan
- f. Hakikat sistem pendidikan
- g. Hakikat evaluasi pendidikan, dan
- h. Hakikat hasil-hasil pendidikan.

Dalam pendidikan Islam selain ruang lingkup terdapat juga substansi pendidikan yang sangat penting, bahkan menentukan nilai sebuah proses pendidikan, yaitu :

- a. Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber ajaran dalam pendidikan Islam.
- b. Akhlak Nabi Muhamad SAW. yang dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga untuk membentuk akhlak anak didik.
- c. Keimanan kepada seluruh ajaran Islam dibebaskan pengembangannya.
- d. Alam semesta yang diciptakan untuk kemakmuran manusia

- e. Baik dan buruk
- f. Pahala dan dosa
- g. Ikhtiar dan takdir yang menjadi bagian dari rencana kehidupan manusia dan kehendak Allah yang pasti adanya.

Sebagai dasar pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah rujukan untuk mencari, membuat, dan mengembangkan paradigma, konsep, prinsip, teori dan teknik pendidikan Islam. Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan rujukan dalam setiap upaya pendidikan. Artinya, rasa dan pikiran manusia yang bergerak dalam kegiatan pendidikan mestilah bertolak dari keyakinan tentang kebenaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain itu, keduanya juga merupakan kerangka normatif-teoritis pendidikan Islam. Keduanya adalah sumber nilai kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya, yang telah memperkenalkan dan mengajarkan manusia untuk selalu berfikir. Oleh karena itu, keduanya layak dan semestinya dijadikan sebagai fondasi pendidikan Islam.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik pemahaman bahwa ruang lingkup filsafat pendidikan Islam berkaitan dengan pendekatan yang diterapkan adalah sebagai berikut :

- a. Ontologi ilmu pendidikan, yang membahas hakikat substansi dan pola organisasi ilmu pendidikan Islam.

- b. Epistemologi ilmu pendidikan, yang membahas hakikat objek formal dan materi ilmu pendidikan Islam.
- c. Metodologi ilmu pendidikan, yang membahas hakikat cara-cara kerja dalam menyusun ilmu pendidikan Islam.
- d. Aksiologi ilmu pendidikan, yang membahas hakikat nilai kegunaan teoritis dan praktis ilmu pendidikan Islam.

## **B. Filsafat Perennialisme**

### **1. Pengertian Filsafat Perennialisme**

Secara etimologis, kata perennial berasal dari bahasa Latin yaitu *perennis* yang artinya kekal selama-lamanya atau abadi, sehingga filsafat perennial dikatakan juga sebagai filsafat keabadian. Sebagaimana dikatakan oleh Frithjof Schoun bahwa filsafat perennial adalah suatu pengetahuan mistis universal yang telah ada dan akan selalu ada selamanya.<sup>38</sup>

*Philosophia Perennis* yang arti harfiahnya adalah filsafat yang abadi. Menyangkut kata “abadi” ini, ada dua macam interpretasi yang berbeda. *Petama*, sebagai nama diri (proper name) dari suatu tradisi filsafat tertentu. *Kedua*, sebagai sifat yang menunjuk pada sistem filsafat yang memiliki keabadian ajaran, apapun namanya.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta : Paramadina, 1995), h. 1

<sup>39</sup>Ahmad Nora Permata, *Antara Sinkretis dan Pluralis, Perennialisme Nusantara Melacak Jejak Filsafat Abadi*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1996), h. 2

Jaspers tidak menerima filsafat perenial sebagai suatu sistem. Ia berpendapat bahwa pada dasarnya filsafat apapun bentuk dan jenisnya adalah perenial atau abadi. Filsafat adalah kontemplasi yang berkelanjutan dan tanpa akhir terhadap misteri wujud yang eternal yang merupakan satu dan hanya satu-satunya objek, dimana para pemikir tiap-tiap zaman memberi kontribusi yang sama-sama validnya. Pandangan Jaspers diperkuat oleh James Collins, yang dengan tegas menolak pemakaian istilah filsafat perenial sebagai proper name dari suatu sistem filsafat tertentu. Istilah filsafat perenial menurutnya adalah kata sifat, yaitu filsafat yang perenial atau filsafat yang abadi.<sup>40</sup>

Berbeda dari Karl Jaspers, Charles B. Schmitt yang justru menganggap istilah filsafat perenial sebagai suatu proper name yaitu nama suatu sistem filsafat tertentu. Schmitt menyebutkan bahwa sejak kemunculan pola-pola pemikiran filsafat perenial pada zaman dahulu (masa para pemikir awal), baru pada abad ke-16, istilah filsafat perenial dipakai sebagai nama sistem filsafat. Istilah perenial dari jenis ini menurut Schmitt bermakna bahwa filsafat ini tetap bertahan terus sepanjang zaman dan kesejatiannya dapat diwariskan dari generasi serta dapat melampaui kecenderungan corak filsafat yang silih berganti.<sup>41</sup>

Dari beberapa filsuf yang berkecimpung dalam filsafat perenial, terdapat pemahaman yang saling berbeda tentang makna esensialnya. Steuco

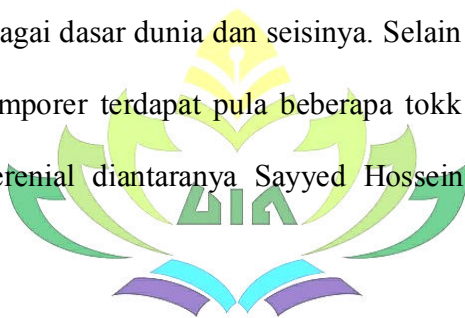
---

<sup>40</sup>Emanuel Wora, *Perenialisme Kritik Atas Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta : Kanisus, 2006), h. 11-12

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 13

mengartikan filsafat perenial sebagai tradisi intelektual sintesis antara teologi, filsafat kuno, dan agama kristen. Jadi tiak semata-mata berhubungan dengan satu bentuk kebijaksanaan. Filsafat kuno yang dimaksud Steuco adalah semua tradisi filsafat kuno yang sudah ada aebelum kemunculan Plato.<sup>42</sup>

Selanjutnya, Aldous Huxley yang mengartikan filsafat perenial sebagai tradisi filsafat yang terdiri atas tiga cabang utama yaitu metafisika, psikologi, dan etika. Ketiganya dianggap perenial karena sejak keberadaan mereka sudah tampak sejak zaman dahulu serta bersifat universal an berlaku sepanjang masa yang selanjutnya menuntun kita pada kesadaran akan ekistensi Allah sebagai dasar dunia dan seisinya. Selain kedua tokoh tersebut, pada zaman kontemporer terdapat pula beberapa tokk yang mendefinisikan tentang filsafat perenial diantaranya Sayyed Hossein Nasr dan Owen C. Thomas.



## **2. Sejarah Perkembangan**

Filsafat perenial merupakan sebuah wacana filsafat yang tua, yang ada pada masa pra modern, namun diklaim sebagai yang tetap aktual sepanjang maa. Ada perbedaan pandangan diantara para tokoh berkenaan dengan awal kemunculan filsafat perenial. Satu pendapat mengatakan baha istilah filsafat perenial berasal dari Leibniz yang ditulis dalam surat untuk temannya Remundo tanggal 26 Agustus 1714 dan selanjutnya dipopulerkan oleh

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 14

Huxley. Meskipun demikian, Leibniz tidak pernah menerapkan istilah tersebut sebagai nama terhadap sistem filsafat siapapun termasuk sistem filsafatnya sendiri.<sup>43</sup>

Selanjutnya pandangan lain yang menyangkal bahwasannya sebelum Leibniz ada seorang tokoh yang lebih dahulu menggunakan filsafat perenial yaitu Agostino Steuco dalam karyanya berjudul “*De Perenni Philoshopia*” pada tahun 1540. Buku tersebut merupakan upaya untuk mensintesis antara filsafat, agama dan sejarah berangkat dari sebuah tradisi filsafat yang sudah mapan. Dari tradisi tersebut Augustino berusaha mencoba mensintesis terhadap filsafat, agama dan sejarah yang diberi nama *philoshopia perenis*.<sup>44</sup>

Menurut Huston Smith terdapat dua tradisi besar filsafat yang sangat kontras, yaitu “Filsafat Modern” dan “Filsafat Tradisional”. Filsafat tradisional atau yang lebih dikenal dengan filsafat perenial selalu membicarakan tentang adanya “Yang Suci” (*The Sacred*) atau “Yang Satu” (*The One*) dalam seluruh manifestasinya, seperti dalam agama, filsafat, sains dan seni. Sedangkan filsafat modern justru sebaliknya membersihkan “Yang

---

<sup>43</sup>Arqom Kuswonjono, *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Perenial Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta : BPFU, 2006), h. 10

<sup>44</sup>Charles B Schmith, dkk, *Perenialisme Melacak Jejak Flsafat Abadi*, ( Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1996), h. 34



Suci” dan “Yang Satu”. Mereka tidak hanya memisahkan persoalan spiritualitas dari keduniawian, bahkan ingin menghilangkan sama sekali.<sup>45</sup>

Perkembangan filsafat perenial menurut Griffiths mengalami masa kejayaannya kira-kira antara abad ke-6 hingga abad ke-15, yang tidak hanya terjadi di dunia Barat dan dalam konteks agama lain pula, walaupun perkembangan-perkembangannya lebih tampak di dunia Barat. Augustino Steuco yang merupakan seorang perenialis dari abad Renaisans dan juga seorang arjana alkitab dan teolog. Karyanya mempengaruhi banyak orang antara lain Picino dan Pico bagi Picino filsafat perenial disebutnya sebagai filsafat kuno yang antik (*philosophia priscorum*).<sup>46</sup>

Steuco mengindikasikan keyakinannya akan adanya suatu prinsip tunggal dari segala sesuatu, yang satu dan selalu sama dalam pengetahuan semua manusia. Keyakinan ini ia dapatkan setelah mencoba memahami sejarah yang dianggap berjalan seperti perjalanan waktu, tidak mengenal zaman kegelapan atau kebangkitan. Hanya ada satu kesejati tunggal yang mencakup semua periode sejarah. Menurut Steuco tidak ada perubahan dalam sejarah, yang terjadi hanyalah berupa suatu gerak kedepan atau perkembangan waktu.<sup>47</sup> Meskipun istilah *philosophia perenis* ini memang produk Renaisans,

---

<sup>45</sup>Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*, (Jakarta : Paramadina, 1995), h. xxii/22

<sup>46</sup>Emanuel Wora, *Perenialisme Kritik Atas Modernisme dan Postmodernisme* (Yogyakarta : Kanisius, 2006), h. 18

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 20

namun konsep filsafat tersebut dalam kehidupan intelektual Barat sudah ada semenjak zaman pertengahan atau bahkan Yunani Kuno.<sup>48</sup>

Perkembangan pemikiran perenialisme tidaklah hadir tanpa kritik banyak para ahli tidak sependapat dengan adanya “kesatuan transendenagama” karena melihat kenyataan empiris terdapat perbedaan-perbedaan mendasar di dalam agama yang sulit dipertemukan dan bahkan tidak jarang menimbulkan konflik. F. Zaehner (seorang Kristen yang ahli Hindu) janganka kesatuan, justru lebih banyak pertentangan dalam agama satu dengan yang lain. Ziauddin Sarder dan Sayyed Naguib Al-Attas menolak kesatuan trasenden.<sup>49</sup>

Filsafat perenial dalam pembicaraan ini tidak dipahami sebagai paham atau filsafat yang berpandangan bahwa semua agama adalah sama. Suatu pandangan yang sama sekali tidak menghormati religiusitas yang partikular. Akan tetapi filsafat perenial yang berpandangan bahwa Kebenaran Mutlak (*the truth*) hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi dari ang Satu ini memancar berbagai “kebenaran”. Sebagaimana matahari yang secara niscaya memancarkan cahayanya. Hakikat cahaya adalah satu dan tanpa warna tetapi spektrum kilatan cahayanya ditangkap oleh mata manusia dalam kesan yang beraneka warna.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>Ahmad Norma Permata, *Perenialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1996), h.168

<sup>49</sup>Kuswonjono, *Op.Cit.*, h. 26

<sup>50</sup>Hidayat dan Nafis *Op.Cit.*, h. 6

Berbeda dengan Martin Heidegger yang mengatakan bahwa pemikiran metafisika dapat menyusun suatu kesatuan, pendekatan terhadap hakikat benda-benda yang bersifat apa adanya. Heidegger menerima keberadaan sebuah filsafat yang perenial dan justru ingin mencari dasar-dasar yang hilang dari tradisi filsafat yang perenial tersebut.<sup>51</sup>

Filsafat perenial atau yang disebut kebijaksanaan universal mulai runtuh menjelang akhir abad ke-16. Salah satu alasan yang paling dominan adalah perkembangan yang pesat dari filsafat materialis. Berbeda dengan filsafat perenial yang memandang alam semesta sebagai keseluruhan yang tunggal, filsafat materialis melihat bahwa alam semesta ini didasarkan pada suatu model/pola mekanistik, sehingga tidak memberikan ruang bagi realitas yang transenden. Filsafat materialis kemudian menjadi inti pemikiran masyarakat modern. Beberapa tokoh diantaranya adalah Rene Descartes, Francis Bacon, Galile Galilei, dan Isaac Newton.<sup>52</sup>

Filsafat materialis ini begitu kuat mempengaruhi pola pikir manusia pada abad modern yang merentang sejak abad ke-16 hingga akhir abad ke-20. Namun hal ini bukan berarti filsafat perenial sebagai suatu *proper name* tidak relevan lagi dan akhirnya lenyap. Banyak orang yang tampak melupakan, namun butir-butir pemikirannya tetap lestari. Hingga pada abad ke-20, beberapa tokoh intelektual dengan sigap menawarkan kecenderungan

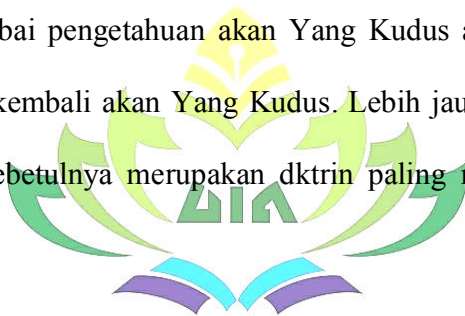
---

<sup>51</sup>Kuswono, *Op.Cit.*, h. 25

<sup>52</sup>Wora, *Op.Cit.*, h. 23

intelektual baru, yang menggali kembali pemikiran filsafat perenial yang telah dilupakan orang berabad-abad lamanya. Sehingga zaman kontemporer disebut pula sebagai bangkitnya filsafat perenial.<sup>53</sup>

Tradisi primordial ini lalu dipandang Nasr sebagai kebijaksanaan perenial, yang menurutnya berada dipusat setiap agama. Istilah kebijaksanaan perenial inilah yang dalam tradisi Barat dikenal sebagai filsafat perenial (*philosophia perennis*), sementara dalam tradisi Hindu dikenal sanata dharma, dan dalam dunia Islam sebagai al-hikmat al-khalidah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebangkitan perenialisme sebagai munculnya suatu kesadaran untuk meraih kembali pengetahuan akan Yang Kudus atau dengan kata lain suatu penemuan kembali akan Yang Kudus. Lebih jauh lagi, kesadaran akan Yang kudus ini sebetulnya merupakan doktrin paling mendasar dan filsafat perenial sendiri.<sup>54</sup>



### 3. Tokoh-Tokoh Perenialisme

Para tokoh filsafat perenial tidak sepopuler filsuf-filsuf pada tradisi filsafat yang lain, meskipun sesungguhnya pemikiran yang mereka sampaikan memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran masyarakat dan para filsuf lain pada saat itu.

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 26

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 69

## 1. Frithjof Schuon

Frithjof Schuon dilahirkan di Basel, Swiss tahun 1907 dan mendapat pendidikan di Perancis. Semenjak tahun 1936 ia tercatat sebagai penulis tetap di jurnal berbahasa Perancis *Etudes Traditionnelles* dan jurnal *Connaissance des Religions, Comparative Religion*.

Karya-karya Schuon yang terkenal antara lain adalah *The Transcendental Unity of Religion, Islam and The Perennial Philosophy, Language of the Self*<sup>55</sup>, juga *Esoterism As Principle And As Way* sebuah buku yang membahas tentang “Sophia Perennis” kehidupan spiritual dan moral, serta tentang estetika dan sufisme, yang ia sebut sebagai “agama hati”.

Frithjof Schuon berpendapat bahwa metafisika keagamaan atau filsafat Perennial tidak terpisah sama sekali dari tradisi, dan transmisi mata rantai tradisional termasuk dalam realisasi spiritual. Metafisika inilah yang menjadikan setiap agama bersifat religioperennis, agama yang bersifat abadi. Filsafat perennial memahami agama dalam realitasnya yang paling transenden atau metafisika yang bersifat transenden historis, bukan hanya agama dalam kenyataan faktual saja.

---

<sup>55</sup>Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial Perennial : Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta : Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006), h.19

## 2. Sayyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr adalah seorang filsuf dan mistikus yang dilahirkan pada tahun 1933 di Tehera, ia dikenal sebagai salah satu muslim yang mempunyai cendekiawan wawasan sangat kaya tentang khasanah islam. Karyanya yang sangat terkenal adalah “Science and Civilization in islam”, sebuah buku yang diangkat dari disertasinya tentang sejarah sains.

Nasr mengatakan bahwa filsafat perenial adalah pengetahuan yang selalu ada dan akan ada yang bersifat universal. “Ada” yang dimaksud adalah berada pada setiap jaman dan setiap jaman dan setiap tempat karena prinsipnya yang universal. Pengetahuan yang diperoleh melalui intelektualitas ini terdapat dalam inti semua agama dan tradisi. Realisasi dan pencapaiannya hanya mungkin dilakukan melalui metode-metode, ritus-ritus, simbol-simbol, gambar-gambar dan sarana-sarana lain yang disucikan oleh asal ilahiah atau (divine original) yang menciptakan setiap tradisi.

Ketertarikannya kepada tradisi mulai muncul, ketika ia bertemu sejarawan sains Giorgio de Santillana, yang kemudian memperkenalkannya kepada literatur tentang Hinduisme karya Rene Guenon. Dari Guenon, jalan ke para tradisionalis lain terbuka: Coomaraswamy, Schuon, dan sebagainya.

Di Tehran ia menjumpai fukaha yang menganggap filsafat sebagai ilmu kafir. Di saat inilah ia memutuskan untuk belajar ilmu-ilmu tradisional Islam di madrasah. Ia menjalani pendidikan ini selama 10 tahun, di bawah bimbingan beberapa ulama terkenal, di antaranya Allamah Thabathaba'i. Hingga tahun 1978, belasan buku ditulisnya. Di antaranya yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia adalah Sains dan Peradaban dalam Islam, Tiga Pemikir Islam, dan Tasawuf Dulu dan Sekarang.

Dalam masa 20 tahun, karimnya pun menanjak cepat. Buku-buku monumental seperti 2 jilid Islamic Spirituality dan History of Islamic Philosophy, serta ratusan artikel lain telah ditulisnya. Tak ketinggalan adalah kaset dan CD pembacaan puisi-puisi Rumi. Hingga akhirnya, puncak pengakuan akan capaian filsafat Profesor Kajian Islam di Universitas George Washington ini diperolehnya sebagai tokoh dalam The Library of Living Philosophers.<sup>56</sup>

Tokoh-tokoh yang disebut diatas adalah tokoh-tokoh yang memiliki corak pemikiran sejalan dengan filsafat perenial atau perenialisme. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Perenialisme bukan merupakan suatu aliran baru dalam filsafat, dalam arti perenialisme bukanlah merupakan suatu bangunan

---

<sup>56</sup>Zainal Abidin Bagir, *Philosophia Perennis Menurut Hosein Nasr* ( di akses 9 Juli 2009) <http://ecfunpar.multiply.com/journal/item/3>

pengetahuan yang menyusun filsafat baru, yang berbeda dengan filsafat yang telah ada.

Secara maknawi teori perenialisme sudah ada sejak zaman filosof abad kuno dan pertengahan. Seperti halnya dalam bidang pendidikan, konsep perenialisme dalam pendidikan dilatar belakangi oleh filsafat-filsafat Plato sebagai bapak idealisme klasik, filsafat Aristoteles sebagai bapak realisme klasik, dan filsafat Thomas Aquinas yang mencoba memadukan antara filsafat Aristoteles dengan ajaran (filsafat) Gereja Katolik yang tumbuh pada zamannya (abad pertengahan).<sup>57</sup>

#### 1. Plato

Plato dilahirkan di Athena pada tahun 427 SM. dan meninggal pada tahun 347 SM dalam usia 80 tahun. Ia dibesarkan dalam keluarga bangsawan Athena yang kaya raya,<sup>58</sup> sebuah keluarga Aristokrasi yang turun temurun memegang peranan penting dalam politik Athena.<sup>59</sup> Ayahnya Ariston mengaku keturunan raja Athena, ibu Plato, Periction, adalah keturunan keluarga Solon, seorang pembuat undang-undang, penyair, pemimpin militer dari kaum ningrat dan pendiri demokrasi Athena yang terkemuka.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup>Sadulloh, Op. Cit., h. 152

<sup>58</sup>T. Z. Lavire, *Plato* (Yogyakarta : Jendela, 1991 ), h. 1

<sup>59</sup>Mohammad Hata, *Alam Pikiran Yunani*(Jakarta : UI Press, 1986), h. 80

<sup>60</sup>Samuel Smith, *Gagasan-Gagasan Besar Tokoh-Tokoh Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1986), h. 29



Plato adalah filsuf idealis, ia memandang dunia ide sebagai dunia kenyataan. Pokok pikiran plato tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai adalah manifestasi daripada hukum universal yang abadi dan sempurna. Yakni idea, sehingga ketertiban sosial hanya akan mungkin bila ide itu menjadi ukuran, asas normatif dalam tata pemerintahan. Maka tujuan pendidikan adalah ”membina pemimpin yang sadar” dan mempraktekkan asas-asas normatif itu dalam semua aspek kehidupan.

Plato membentangkan pandangan mengenai pendidikan yang tidak terlepas dari pandangan politis dan doktrin mengenai dunia ide. Pandangan politisnya bersifat aristokratis. Sedangkan pengertian-pengertian mengenai dunia ide ini menjadi tumpuan terbentuknya pengertian hakiki mengenai realita, pengetahuan dan nilai, yang terdiri dari semua hal yang ada, ialah satu model-model dari semua benda partikular, kebenaran dan kebaikan.

Dari pemikiran diatas tujuan utama pendidikan menurut Plato adalah melatih pemimpin-pemimpin yang dapat mengakui dan melaksanakan tuntutan kebajikan dari ide-ide tersebut. Program pendidikan hendaklah disusun dan dilakukan dengan disengaja dan dimulai sejak anak dilahirkan sampai orang dewasa mencapai usia 50 tahun.<sup>61</sup>

Prinsip-prinsip Plato dalam Pendidikan nampak pada pemikirannya tentang tujuan hidup adalah untuk mencari kebenaran universal. Sehingga

---

<sup>61</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta : FIP IKIP Yogyakarta, 1987), h.71

tujuan pendidikan adalah mengembangkan daya pikiran individu yang bermuara pada penemuan kebenaran bukan ketrampilan praktis. Pemikiran ini muncul karena Plato tidak sejalan dengan mayoritas kaum sophis pada waktu yang menganggap - pengajaran pada mahasiswa kurang tepat.

Menurut Plato, manusia secara kodrati memiliki tiga potensi, yaitu nafsu, kemauan dan pikiran. Pendidikanhendaknya berorientasi pada tiga potensi itu dan juga kepada masyarakat. Agar supaya kebutuhan yang ada pada masyarakat dapat terpenuhi.<sup>62</sup>Ketiga potensi ini merupakan dasar kepribadian manusia. Karena itu struktur sosial didasarkan atas dasar pandangan kepribadian ini. Dengan pertimbangan ketiga potensi itu tidak sama pada setiap individu, berikut penjelasannya :

- ✓ Manusia yang besar potensi rasionya, inilah manusia kelas pemimpin, kelas sosial tertinggi.
- ✓ Manusia yang dominan potensi kemaumannya, ialah manusia prajurit, kelas menengah.
- ✓ Manusia yang dominan potensi nafsunya, ialah rakyat jelata, kaum pekerja.

## 2. Aristoteles

Aristoteles lahir di Stageira, suatu kota kecil di semenanjung Kalkidike di Trasia (Balka) pada tahun 384 sM dan meninggal di Kalkis pada tahun 322

---

<sup>62</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 28

SM. Bapaknya bernama Nichomachus, seorang dokter istana yang merawat Amyintas II raja Macedonia.<sup>63</sup> Sejak kecil ia mendapat asuhan dan keilmuan langsung dari ayahnya sendiri sampai berumur 18 tahun. Setelah ayahnya meninggal ia pergi ke Athena dan belajar pada Plato di Akademia selama 20 tahun.<sup>64</sup> Ide-ide Plato dikembangkan oleh Aristoteles dengan lebih mendekatkan pada dunia kenyataan. Aristoteles terutama menitikberatkan pembinaan berfikir melalui media sciences.<sup>65</sup> Pandangan Aristoteles lebih realis dari pandangan Plato, hal ini dikarenakan cara belajar kepada ayahnya yang lebih menekankan pada metode pengamatan. Aristoteles menganggap pembinaan kebiasaan sebagai dasar. Terutama dalam pembinaan kesadaran disiplin atau moral, harus melalui proses permulaan dengan kebiasaan di waktu muda. Secara ontologis, ia menyatakan bahwa sifat atau watak anak lebih banyak potensialitas sedang guru lebih banyak mempunyai aktualitas. Bagi aristoteles tujuan pendidikan adalah kebahagiaan. Untuk mencapai tujuan pendidikan itu, maka aspek jasmani, emosi dan intelek harus dikembangkan secara seimbang.<sup>66</sup>

Aristoteles juga memandang sangat penting perkembangan budi dengan menggunakan filsafat sebagai alatnya. Latihan-latihan dalam lapangan ini perlu diutamakan karena merupakan proses pendidikan kearah kebijaksanaan.

---

<sup>63</sup>Samuel Smith, *ibid.*, h. 35

<sup>64</sup>Zuhairini, Op. Cit., h. 115

<sup>65</sup>Noor Syam, Op. Cit., h. 321

<sup>66</sup>Saadulloh, Op. Cit

Aristoteles menganggap penting pula pembentukan kebiasaan pada tingkat pendidikan rendah, sebab pada tingkat pendidikan usia muda ini perlu ditanamkan kesadaran menurut aturan-aturan moral. Dan dengan ditambah hukum pergaulan dan tradisi merupakan fundamental yang penting bagi perkembangan pribadi anak.

Anak-anak memerlukan tuntutan yang teguh sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Hal ini perlu karena anak harus diangkat keatas, supaya unsur-unsur serta gerak anak-anak itu selalu berada di atas bentuk dan tujuannya.

Pemikiran Aristoteles ini adalah sesuai dengan pemahamannya tentang piramida, yang mencakup pengertian tentang potensialitas dan aktualitas. Bila cita-cita pendidikan seperti tergambar pada piramida itu tidak dapat tercapai, berarti bahwa aktualitas anak masih berada dibawah potensialitasnya.

Aristoteles juga mengemukakan bahwa pendidikan yang baik adalah yang bertujuan kebahagiaan. Kebahagiaan tertinggi adalah hidupspekulatif, dan dengan jalan teori hilomorfisme Aristoteles mengajarkan kebahagiaan itu bulat dan seimbang.<sup>67</sup>

### 3. Thomas Aquinas

Tokoh ini mempunyai pandangan bahwa pendidikan adalah menarik atau menuntun kemampuan-kemampuan yang masih “tidur” menjadi aktif dan

---

<sup>67</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta : FIP IKIP Yogyakarta, 1987), h. 72

nyata. Tingkat aktif dan nyata yang timbul dari an bergantung dari kesadran-kesadaran yang mendukungnya pada tiap-tiap individu.

Tuntunan yang berasal dari guru kepada anak didik berwujud sebagai pengajaran, yang berfungsi untuk membantu substansi manusia untuk berkembang dan kaya akan pengalaman-pengalaman yang berasal dari luar. Sedangkan tugas seorang guru dapat dianalogikan dengan seorang dokter.

Guru adalah penghubung antara kebenaran realita tertinggi dengan anak didik sebagai makhluk yang selalu berusaha untuk mengerti dan memahami perihal realita dengan segala macam bentuk dan tingkatan-tingkatannya. Dokter membantu organisme yang sakit atau luka dalam tendensi herensinya untuk menyembuhkan diri sendiri. Jadi, karena peranannya sebagai penolong anak atau orang yang sudah dewasa untuk mengerti dan mendudukkan tendensi inherensinya, tugas guru dan dokter mempunyai kesamaan.<sup>68</sup>

#### **4. Teori Belajar Perenialisme**

Teori atau konsep pendidikan perenialisme dilatar belakangi oleh filsafat-filsafat plato sebagai Bapak Idealisme Klasik, filsafat Aristoteles sebagai Bapak Realisme Klasik, dan Filsafat Thomas Aquina yang mencoba memadukan antara filsafat Aristoteles dengan dengan ajaran Gereja Katolik

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, h.73

yang tumbuh pada zamannya. Dengan demikian teori dasar dalam belajar menurut Perenialisme adalah :<sup>69</sup>

1) Mental Disipline Sebagai Teori Dasar

Disiplin mental merupakan konsepsi Plato yang ditekankan secara berlebihan disekolah-sekolah abad pertengahan.<sup>70</sup> Penganut perenialisme sependapat bahwa latihan dan pembinaan berpikir (mental disiplin) adalah salah satu kewajiban tertinggi dari belajar. Karenaitu teori dan program pendidikan pada umumnya dipusatkan pada pembinaan kemampuan berpikir.

b. Rasionalitas dan Asas Kemerdekaan

Perenialisme menekankan prinsip utama bahwa manusia berbeda dengan makhluk lainnya yang tidak dapat dibedakan dengan sains melainkan dengan berpikir spekulatif, dengan filsafat. Perwujudan dan fungsi rasionalitas manusia adalah self-evident, bahwa seseorang tidak mungkin lagi melawan eksistensi rasio tanpa menggunakan rasio itu sendiri. Asas berpikir dan kemerdekaan harus menjadi tujuan utama pendidikan, otoritas berpikir harus disempurnakan sesempurna mungkin. Dan makna kemerdekaan adalah pendidikan adalah membantu manusia untuk menjadi dirinya sendiri, be him selfmenjadi esensial-selfyang

---

<sup>69</sup>Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Filsafat Kependidikan Pancasila* (Surabaya : Usaha Nasional, 1998), h. 325-328

<sup>70</sup>Smith, *Op. Cit.*, h. 35

membedakan dirinya dengan makhluk-makhluk lain. Sifat rasional pada manusia melahirkan konsep dasar tentang kebebasan. Bahwa dengan rasionya manusia dapat mencapai kebebasan dari belenggu kebodohan. Atas dasar pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar itu pada hakekatnya adalah belajar untuk berfikir. Untuk itu perlu diadakan kebiasaan-kebiasaan sejak anak didik masih muda.<sup>71</sup>

c. Learning to Reason (belajar untuk Berpikir)

Perennialisme percaya dengan asas pembentukan kebiasaan dalam permulaan pendidikan anak, kecakapan membaca, menulis dan berhitung merupakan landasan dasar. Dan berdasarkan itu maka Learning to reason menjadi tujuan pokok pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

d. Belajar sebagai persiapan hidup

Belajar untuk mampu berpikir bukanlah semata-mata tujuan kebajikan moral dan kebajikan intelektual dalam rangka aktualitas sebagai filosofis. Belajar untuk berpikir berarti pula guna memenuhi fungsi practical philosophy baik etika, sosial politik, ilmu dan seni. Dan ini berarti memenuhi fungsi kehidupannya sebagai manusia.

e. Learning Through Teaching

Fungsi guru menurut perennialisme adalah sebagai perantara antara bahan atau materi ajar dengan anak yang melakukan penyerapan. Menurut

---

<sup>71</sup>Barnadib, *Op. Cit.*, h. 79

perennialisme, bukanlah perantara antaradunia dan jiwa anak, melainkan guru juga sebagai murid yang mengalami proses belajar sementara mengajar. Guru mengembangkan potensi-potensi self-discovery dan ia melakukan otoritas moral atas murid-muridnya.

## 5. Asas-Asas Perennialisme

Dalam pendidikan secara umum, filsafat perennial mempunyai asas yang bersumber pada filsafat kebudayaan yang berkiblat pada dua arah yaitu<sup>72</sup>:

### a. Perennial Religius / Theologis

Bernaung pada supremasi gereja katolik, dengan orientasi ajaran Thomas Aquinas. Perennialisme dipahami membimbing individu kepada kebenaran utama (doktrin, etika dan penyelamatan religius). Dalam hal ini memakai metode trial and error untuk memperoleh pengetahuan proposisional.

### b. Perennial Sekuler

Berpegang pada ide dan cita filosofis Plato dan Aristoteles. Asas ini mempromosikan pendekatan literari dalam belajar serta pemakaian seminar dan diskusi sebagai cara yang tepat untuk mengkaji hal-hal yang terbaik bagi dunia (Socratic method). Disini, individu dibimbing untuk

---

<sup>72</sup>Zuhairini, *Op. Cit.*, h. 28



membaca materi pengetahuan secara langsung dari buku-buku sumber yang asli sekaligus teks modern. Pembimbing berfungsi memformulasikan masalah yang kemudian didiskusikan dan disimpulkan oleh kelas. Sehingga, dengan iklim kritis dan demokratis yang dibangun dalam kultur ini, individu dapat mengetahui pendapatnya sendiri sekaligus menghargai perbedaan pemikiran yang ada.<sup>73</sup>

## **6. Konsep Dasar Pandangan Aliran Perenialisme**

### **a. Pandangan Ontologi Perenialisme**

Ontologi perenialisme terdiri dari pengertian seperti benda individual, esensi, aksiden dan substansi. Benda individual di sini adalah benda sebagaimana yang tampak di hadapan manusia dan yang ditangkap dengan panca indra seperti batu, lembu, rumput, orang dalam bentuk, ukuran, warna, dan aktivitas tertentu, seperti manusia yang ditinjau dari esensinya adalah makhluk berpikir. Sedangkan aksiden (keadaan khusus sifatnya kurang penting misalnya orang suka barang-barang antik) dan substansi (suatu kesatuan dari tiap-tiap hal individu dari yang khas dan universal, yang material dan spiritual).<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Rizanul Chafida, *Skripsi Analisis Konsep Filsafat Pendidikan Perenialisme dan Aplikasinya Dalam PAI*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 2009), h. 44-45

<sup>74</sup>Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-mazhab filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 176

b. Pandangan Epistemologis Perenialisme

Perenialisme berpangkal pada tiga istilah yang menjadi asas di dalam epistemologi yaitu truth, self evidence, dan reasoning. Bagi perenialisme kebenaran adalah prasyarat untuk mengerti dan memahami arti realita semesta raya. Hubungan filsafat dan pengetahuan tetap diakui urgensinya, sebab analisa-empiris dan analisa ontologis keduanya dianggap perenialisme dapat komplementatif meskipun ilmu dan filsafat berkembang ke tingkat yang makin sempurna, namun tetap diakui bahwa filsafat lebih tinggi kedudukannya daripada ilmu pengetahuan.<sup>75</sup>

c. Pandangan Aksiologi Perenialisme

Masalah nilai merupakan hal yang utama dalam Perenialisme, karenaia berdasarkan pada asas-asas supernatural yaitu menerima truth(kebenaran) secara universal yang abadi, khususnya tingkah laku manusia. Persoalan nilai adalah persoalan spiritual. karena manusia itu secara alamiah condong pada kebaikan.

Esensi kepercayaan filsafat perenialisme adalah berpegang pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat abadi. Aliran ini mengambil analogi realita sosial budaya manusia, seperti realita sephohon bunga yang terus menerus mekar dari musim ke musim, datang dan pergi, berubah

---

<sup>75</sup>Abdul Khobir, *Filsafat pendidikan Islam*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007), h.62

warna secara tetap sepanjang masa, dengan gejala yang terus ada dan sama.<sup>76</sup>

d. Pandangan Aliran Perenialisme tentang Pendidikan

Perenialisme dalam konteks pendidikan dibangun atas dasar suatu keyakinan ontologisnya, bahwa batang tubuh pengetahuan yang berlangsung dalam ruang dan waktu ini mestilah terbentuk melalui dasar-dasar pendidikan yang diterima manusia dalam kesejahteraannya.

Pendidikan menurut aliran ini adalah suatu upaya mempersiapkan kehidupan. Prinsip mendasar pendidikan bagi aliran ini adalah membantu subjek-subjek didik menemukan dan menginternalisasikan kebenaran abadi, karena memang kebenarannya mengandung sifat universal dan tetap. Aliran ini meyakini bahwa pendidikan merupakan transfer ilmu pengetahuan mengenai kebenaran abadi.

Pengetahuan adalah suatu kebenaran sedangkan kebenaran selamanya memiliki kesamaan. Sehingga penyelenggaraan pendidikan di mana-mana mestilah sama. Belajar adalah upaya keras untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan melalui disiplin tinggi dalam latihan pengembangan prinsip-prinsip rasional. Makna hakiki dari belajar merupakan belajar untuk berpikir. Dengan berpikir subjek didik akan memiliki senjata ampuh dalam menghadapi berbagai rintangan yang dapat

---

<sup>76</sup>*Ibid.*, h. 64]

menurunkan martabat kemanusiaannya, seperti kebodohan, kebingungan dan keragu-raguan.<sup>77</sup>

Dapat disimpulkan pandangan perenialisme dalam pendidikan adalah pendidikan harus berdasarkan pada nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama dan merupakan proses belajar mengajar yang harus dikembalikan pada nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama pada masa lalu. Pendidikan harus dapat melahirkan orang-orang yang mematuhi norma dan istiqamah di jalan kebenaran. Pendidikan harus dipusatkan pada guru, karena guru memiliki kemampuan serta norma-norma dan nilai-nilai yang luhur.

#### 1) Tujuan Pendidikan

Perenialisme memandang tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang pasti, absolut, dan abadi yang terdapat dalam kebudayaan masa lampau yang dipandang kebudayaan ideal. Bagi perenialis nilai-nilai kebenaran bersifat universal dan abadi, inilah yang harus menjadi tujuan pendidikan yang sejati. Sebab itu, tujuan pendidikannya adalah membantu peserta didik menyingkapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kebenaran yang abadi agar mencapai kebijakan dan kebaikan dalam hidup.

---

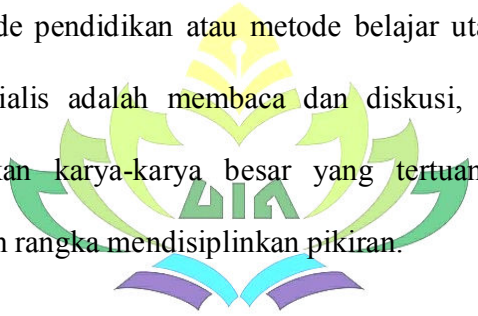
<sup>77</sup>Muhmidayeli, Filsafat Pendidikan, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 163-165

## 2) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga tempat latihan untuk mengetahui kebenaran dan suatu waktu akan meneruskannya kepada generasi pelajar yang baru. Sekolah adalah lembaga yang berperan mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke dalam kehidupan. Sekolah bagi perenialis adalah tempat peserta didik berkenalan dengan hasil yang paling baik dari warisan sosial budaya masa lalu.<sup>78</sup>

## 3) Metode

Metode pendidikan atau metode belajar utama yang digunakan oleh perenialis adalah membaca dan diskusi, yaitu membaca dan mendiskusikan karya-karya besar yang tertuang dalam the great books dalam rangka mendisiplinkan pikiran.



## 4) Peranan Guru an Peserta Didik

Peran guru sebagai “murid” yang mengalami proses belajar serta mengajar. Guru mengembangkan potensi-potensi self-discovery, dan ia melakukan moral authority (otoritas moral) atas murid-muridnya karena ia seorang profesional yang qualified dan superior. Filsafat

---

<sup>78</sup>Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.104.

pendidikan Perenialisme mempunyai empat prinsip dalam pembelajaran secara umum yang mesti dimiliki manusia, yaitu:

- a) Kebenaran bersifat universal dan tidak tergantung pada tempat, waktu, dan orang;
- b) Pendidikan yang baik melibatkan pencarian pemahaman atas kebenaran.
- c) Kebenaran dapat ditemukan dalam karya -karya agung;
- d) Pendidikan adalah kegiatan liberal untuk mengembangkan nalar.<sup>79</sup>

### C. Kurikulum Menurut Pandangan Perenialisme

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan.<sup>80</sup> Kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya.

Menurut perenialisme kurikulum pendidikan bersifat subject centeredberpusat pada materi pelajaran. Materi pelajaran harus bersifat universal dan abadi, selain itu materi pelajaran terutama harus terarah kepada pembentukan rasionalitas manusia, sebab demikianlah hakikat manusia. Mata pelajaran yang mempunyai status tertinggi adalah mata pelajaran yang mempunyai “rational

---

<sup>79</sup>Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.104.

<sup>80</sup>S.Nasution, *Azas-Azas kurikulum, cet. 3* (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 1999), h. 8

content” yang lebih besar. Perennialisme membedakan kurikulum sesuai dengan tingkatan pendidikan:

1. Pendidikan Dasar, sebagai persiapan bagi kehidupan di dalam masyarakat. Dengan kurikulum utama membaca, menulis, dan berhitung.
2. Pendidikan Menengah, pada jenjang ini menekankan adanya kurikulum tertentu yang digunakan sebagai latihan berpikir (aspek kognitif) seperti bahasa asing, logika, retorika, dan lain sebagainya.
3. Pendidikan Tinggi/Universitas, Pendidikan tinggi sebagai lanjutan dari pendidikan menengah mempunyai prinsip mengarahkan untuk mencapai tujuan kebajikan intelektual “the intellectual love of God. Bagi Perennialisme, kurikulum adalah integrasi antara pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung.

Kurikulum perennialis Hutchins didasarkan pada tiga asumsi mengenai pendidikan:<sup>81</sup>

1. Pendidikan harus mengangkat pencarian kebenaran manusia yang berlangsung terus menerus. Kebenaran apapun akan selalu benar di mana pun juga. Kebenaran bersifat universal dan tak terikat waktu.
2. Karena kerja pikiran adalah bersifat intelektual dan memfokuskan pada gagasan-gagasan, pendidikan juga harus memfokuskan pada gagasan-gagasan. pengolahan rasionalitas manusia adalah fungsi penting pendidikan.

---

<sup>81</sup>Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 156-157

3. Pendidikan harus menstimulus para mahasiswa untuk berfikir secara mendalam mengenai gagasan-gagasan signifikan. Para guru harus menggunakan pemikiran yang benar dan kritis seperti metode pokok mereka, dan mereka harus mensyaratkan hal yang sama pada siswa.

Dalam hal kurikulum, aliran ini menganggap hal yang terpenting dalam kurikulum adalah isi (content) mata pelajaran-mata pelajaran yang tepat dan benar. Oleh karena kondisi demikian, maka dalam pendidikan peran utama dipegang oleh guru atau pendidik. Keaktifan dan kreativitas subyek didik dikembangkan dengan bersandikan atas pengetahuan dan keterampilan yang benar.

Pandangan perenialisme dalam pendidikan adalah pendidikan harus berdasarkan pada nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama dan merupakan proses belajar mengajar yang harus dikembalikan pada nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama pada masa lalu. Pendidikan harus dapat melahirkan orang-orang yang mematuhi norma dan istiqamah di jalan kebenaran. Pendidikan harus dipusatkan pada guru, karena guru memiliki kemampuan serta norma-norma dan nilai-nilai yang luhur.

Di samping itu, masih menurut aliran Perenialisme, pendidikan persekolahan diusahakan sama bagi setiap orang, di mana peserta didik diajak untuk menemukan kembali dan menginternalisasi kebenaran universal dan konstan dari masa lalu. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam kurikulum model aliran Perenialisme ini adalah mengkaji terhadap buku-buku yang membahas peradaban



Barat dan abad pertengahan melalui membaca dan diskusi untuk menyerap dan menguasai fakta-fakta dan informasi.<sup>82</sup>Dalam aliran perenialisme ini ada beberapa prinsip yang di terapkan, yaitu:

1. Walaupun lingkungan berbeda, tapi di manapun manusia mereka tetap samaHutckin seorang pelopor perenialisme di Amerika Serikat, mengatakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah hewan rasional (ini adalah pandangan Aristoteles), tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup yaitu untuk mencapai kebijakan dan kebajikan. Pendidikan harus sama pada setiap orang, kapan pun dan dimanapun ia berada, tujuan pendidikan pun harus sama yaitu memperbaiki manusia sebagai manusia.
2. Rasio merupakan atribut manusia yang paling tinggiManusia harus bisa menggunakan rasionya untuk mengarahkan sifat bawaannya, sesuai dengan tujuan yang di tentukan.Manusia itu bebas, namun ia harus belajar untuk memperhalus pikiran dan mengontrol sekeranya. Jika seorang anak mengalami kesulitan atau mengalami kegagalan dalam belajar, maka seorang guru tidak boleh meletakkan kesalahan pada lingkungan yang tidak menyenangkan atau pada rangkaian peristiwa psikologis yang tidak menguntungkan. Tetapi guru harus bisa mengatasi semua gangguan itu, dengan melakukan pendekatan secara intelektual yang sama bagi semua siswa.

---

<sup>82</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP IKIP, 1987), h.42

3. Tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan yang pasti dan abadi. Anak harus di beri pelajaran yang pasti, yang akan memperkenalkannya dengan dunia, anak tidak boleh di paksa mempelajari pelajaran yang tampaknya penting satu saat saja. Anak harus di perkenalkan dengan pelajaran yang selalu bisa dimanfaatkannya kapan sajadan di mana saja.
4. Pendidikan bukan peniruan dari hidup, tapi suatu persiapan untuk hidup. Sekolah bagi anak merupakan peraturan - peraturan yang artifisial, di mana ia berkenalan dengan hasil yang terbaik dari warisan sosial budaya. Dengan mengenal warisan sosial budaya ini dapat menjadikan siswa itu lebih semangat dalam menjalani pendidikannya.
5. Seharusnya siswa mempelajari karya-karya besar. Dengan mempelajari karya-karya besar ini seorang siswa dapat pula melahirkan karya-karya besar. Siswa harus mempelajari karya-karya besar dalam literatur yang menyangkut sejarah, filsafat, seni begitu juga yang berhubungan dengan kehidupan sosial.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Dalam penelitian kepustakaan ini, penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan mnambah wawasan terkait dengan judul pada skripsi penulis. Hal ini berfungsi sebagai argumen dan bukti bahwa skripsi yang dibahas oleh penulis masih terjamin keasliannya.

Berikut beberapa hasil usaha pencarian penulis dari beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian penulis lakukan :

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Amalia, mahasiswa fakultas Ushuludin UIN Raden Intan Lampung tahun 2015 tentang “Hakikat Agama Dalam Perspektif Filsafat Perenialisme”. Dalam penelitiannya dikemukakan bahwa penerealime adalah sebuah pemikiran filsafat yang bersifat regresif atau mempertahankan kebudayaan yang sudah ada sejak dulu.
2. Skripsi yang ditulis oleh Rizanul Chafida, mahasiswa tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2009 tentang “Analisis Filsafat Pendidikan Perenialisme dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam”. Dalam penelitiannya menjelaskan tentang bagaimana penddikan perenialisme dalam pendidikan agama islam.
3. Jurnal yang ditulis oleh Ainal Ghani, dosen fakulas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung tahun 2006 tentang “Filsafat Pendidikan Islam dan Barat (Analisis Perbandingan dan Tujuan)”. Dalam penelitian ini penulis menganalisis mengenai filsafat islam dengan filsafat barat.
4. Jurnal yang ditulis oleh Tati Latifah, dosen fakultas ekonomi dan bisnis islam tahun 2016 tentang “Perenialisme”. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai hakiat agama menurut filsafat perenialisme yang berpandangan bahwa manusia tidak boleh meninggalkan kebudayaan lama dan manusia dalam

menjalani kehidupan harus tetap taat terhadap agamanya, bagi kaum perenialis agama adalah pedoman hukum, norma-norma yg harus dipatuhi.

5. Jurnal yang ditulis oleh M. Arfan Mu'ammam, mahasiswa Program Doktorat (S.3) IAIN Sunan Ampel Surabaya, Dosen Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2014 tentang “Analisis Filsafat Pendidikan Perenialisme dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam”. Dalam penelitiannya menjelaskan tentang bagaimana pendidikan perenialisme dalam pendidikan islam.





## BAB III

### KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.<sup>83</sup>

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*, *al-ta’lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta’dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan

---

<sup>83</sup>Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999),h. 1

akhlak/moral peserta didik.<sup>84</sup> Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.<sup>85</sup>

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persayaratan tertentu sebagai pendidik.<sup>86</sup> Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Darajat (1987:87) pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat

---

<sup>84</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya MediaPratama, 2001), h. 86-88

<sup>85</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta : Kalam Mulia, 2013), h.13

<sup>86</sup> Nizar , *Op. Cit.*, h. 92

memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).<sup>87</sup>

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu berikut ini :

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

---

<sup>87</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130



2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
3. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.<sup>88</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *maqasid*. Sedang dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objective*”<sup>89</sup> Suatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan tersebut bukan tujuan akhir, kegiatan selanjutnya akan segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 76

<sup>89</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 222

<sup>90</sup>Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 72

Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiyah Darajat dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu:<sup>91</sup>

1. Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan.
2. Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
3. Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.

Pendidikan agama Islam di sekolah / madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>92</sup>

Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Sejalan dengan hal ini, arah pelajaran etika di dalam al Qur'an dan secara tegas di dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.

---

<sup>91</sup>*Ibid.*, h. 74-76

<sup>92</sup>Majid, *Op. Cit.*, h.135

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan.<sup>93</sup> Namun secara umum, Abdul majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut.<sup>94</sup>

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan

---

<sup>93</sup>Chabit Thoha, *Op. Cit*, h..8

<sup>94</sup> Majid, *Op. Cit.*, h.136

lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

#### **4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan agama islam di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Yaitu,

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah di imani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya serta merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), h. 78

Sedang menurut Hasbi Ash-Shidiqi, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi :<sup>96</sup>

- a. Tarbiyah jismiyyah, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangi kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- b. Tarbiyah aqliyah, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
- c. Tarbiyah adabiyah, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkn perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Dengan melihat arti pendidikan islam dan ruang lingkupnya diatas, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (*akhlakul karimah*) berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam.

---

<sup>96</sup>Majid.,*Op. Cit.*, h.138

## B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Latin "*curriculum*", semula berarti lapangan perlombaan lari. Dan terdapat pula dalam bahasa Yunani "*courir*" yang artinya berlari. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno.<sup>97</sup> Kemudian istilah itu digunakan untuk menyebut sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.<sup>98</sup>

Secara istilah beberapa ahli mengendefinisikan :

---

<sup>97</sup>*Ibid.*, h. 150

<sup>98</sup>Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007),

M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.<sup>99</sup>

Corow and Crow mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program.<sup>100</sup>

Menurut Zakiah Darajat, kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.<sup>101</sup>

Harold B. Albery (195) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah. Saylor Alexander, dan Lewis (1974) menganggap kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruang kelas, di halaman sekolah, maupun diluar sekolah.<sup>102</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, definisi M. Arifin dan Corow and Crow, lebih tradisional karena kurikulum lebih menitik beratkan pada materi pelajaran semata. Sedang pengertian Zakiah Daradajat lebih luas dari pengertian sebelumnya karena disini kurikulum tidak hanya dipandang dalam artian mata pelajaran, namun juga mencakup seluruh program di dalam

---

<sup>99</sup>Arifin, *Ilmu.... Op. Cit.*, h. 183

<sup>100</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 123

<sup>101</sup>Zakiah Daradajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 121

<sup>102</sup>Toto Ruhimat, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), h. 2



kegiatan pendidikan.<sup>103</sup> Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 disebutkan bahwa “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.<sup>104</sup>

Dalam kurikulum tergantung dua hal pokok, yaitu :

- a. Adanya mata pelajaran yang ditempuh oleh siswa, dan
- b. Tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah.

Dengan demikian implikasinya terhadap praktik pengajaran, yaitu setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan. Keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut dikuasainya dan biasanya disimbolkan dengan skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu tes atau ujian.

Menurut Muhaimin bahwa pendidikan agama islam merupakan salah satu bagian pendidikan islam. Pendidikan agama islam merupakan system pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk

---

<sup>103</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h.151

<sup>104</sup>Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bab I pasal 1 (Bandung : Fermana, 2006), h. 67

mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai islam dalam kegiatan pendidikannya.<sup>105</sup>

Jadi kurikulum pendidikan agama islamialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam.<sup>106</sup>

## **2. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Tujuan kurikulum hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Dalam system pendidikan nasional, tujuan umum pendidikan dijabarkan dari falsafah bangsa, yakni Pancasila. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Makna tujuan umum kurikulum pendidikan agama islam di atas pada hakikatnya membentuk manusia Indonesia yang biasa mandiri dalam konteks

---

<sup>105</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h. 6 & 8

<sup>106</sup>Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 2

kehidupan pribadinya, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta berkehidupan sebagai makhluk yang berketuhanan Yang Maha Esa (beragama).<sup>107</sup>

### 3. Fungsi dan Peranan Kurikulum PAI

#### a. Fungsi Kurikulum PAI

##### 1) Bagi sekolah / madrasah yang bersangkutan :

- a) Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diinginkan atau dalam istilah KBK disebut standar kompetensi PAI, meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi mata pelajaran PAI (TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA), Kelas I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII);
- b) Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah.

##### 2) Bagi sekolah/madrasah di atasnya :

- a) Melakukan penyesuaian;
- b) Menghindari keterulangan sehingga boros waktu;
- c) Menjaga kesinambungan.

---

<sup>107</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2013), h.21

3) Bagi masyarakat :

- a) Masyarakat sebagai pengguna lulusan (users), sehingga sekolah/madrasah harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan PAI;
- b) Adanya kerja sama yang harmonis dalam hal pembenahan dan pengembangan kurikulum PAI.<sup>108</sup>

b. Peranan Kurikulum PAI

1) Peranan Konservatif

Peranan konservatif menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini.

2) Peranan Kreatif

Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang.

3) Peranan Kritis dan Evaluatif

Peranan ini dilatar belakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami

---

<sup>108</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h. 11-12

perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang.

#### **4. Komponen-Komponen Kurikulum PAI**

##### **a. Komponen Tujuan**

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan misi dan visi sekolah serta tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

##### **b. Komponen Isi/Materi Pelajaran**

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap materi pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

c. Komponen Metode/Strategi

Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Bagaimana bagus dan idealnya tujuan yang harus dicapai tanpa strategi yang tepat untuk mencapainya, maka tujuan itu tidak mungkin dapat tercapai.

d. Komponen Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak, dan bagian - bagian mana yang harus disempurnakan.

Kurikulum 2013 tidak terlepas dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No 20 tahun 2003).<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, cet 2, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2013), h. 20

e. Komponen Inti dan Kompetensi Dasar

Sejalan dengan filosofi progresivisme dalam pendidikan, Kompetensi Inti ibaratnya adalah anak tangga yang harus ditapaki peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan setiap jenjang. Kompetensi Inti (KI) meningkat seiring dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas. Melalui Kompetensi Inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar (KD) pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Kompetensi Inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Tiap mata pelajaran harus tunduk pada Kompetensi Inti yang telah dirumuskan. Karena itu, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan Kompetensi Inti. Kompetensi Inti akan menagih kepada tiap mata pelajaran apa yang dapat dikontribusikannya dalam membentuk kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik.

f. Karakteristik Kurikulum

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;

- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.

## **5. Asas-Asas Kurikulum PAI**

### **a. Asas Yuridis / Hukum**

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar Yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu :

- 1) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa .
- 2) Dasar Struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan



Yang Maha Esa ; b) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No.IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.



b. Asas Religius

Asas religious ditetapkan berdasarkan nilai-nilai Illahi yang tertuang dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, karena kedua kitab tersebut merupakan kebenaran yang universal, abadi dan bersifat futuristik.

Di samping kedua sumber tersebut, dalam pendidikan Islam juga bersumber dalam dalil ijthad, suatu hasil pemikiran manusia yang tidak berlawanan dengan jiwa dan semangat Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup>Saifuloh, *Pengembangan Kurikulum Analisis Filosofis dan Implementasinya dalam Kurikulum 2013*, (Banda Aceh : FTK Ar-Rniry Press, 2016), h. 126

Yang dimaksud dengan dasar religius/agama adalah dasar yang bersumber dari ajaran islam baik yang tertera dalam Al Qur'an atau Hadits Nabi. Menurut ajaran islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.<sup>111</sup> Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain :

1) Q.San-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِ لَهُم بِآلَتِي  
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

2) Q.S Al-Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

---

<sup>111</sup>Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*(Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 28

Artinya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

c. Asas Psikologi

Dalam ensiklopedia Indonesia asas berarti suatu kebenaran atau pendirian, atau yang dijadikan pokok suatu keterangan. Asas psikologi berarti kegiatan yang mengacu pada hal-hal yang bersifat psikologi.

Asas ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan anak dan perkembangannya yang dilalui anak didik. Kurikulum pendidikan harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan anak didik, tahap kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan social, kebutuhan dan keinginan, minat, kecaapan, perbedaan individu dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologi.

d. Asas Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki berbagai gejala social hubungan antarindividu dengan individu, antar golongan, lembaga

social yang disebut juga ilmu masyarakat. Di dalam kehidupan sehari-hari anak selalu bergaul dengan lingkungan atau lingkungan sekitar.<sup>112</sup>

e. Asas Filosofis

Asas filosofis dalam penyusunan kurikulum, berarti bahwa dalam penyusunan kurikulum hendaknya berdasar dan terarah pada falsafah bangsa yang dianut. Filsafat atau falsafah berasal dari bahasa Yunani : *philosophis, philo, philos, philein* yang berarti cinta, pecinta, emncintai, sedang *Sophia* berarti kebijaksanaan, wisdom, kearifan, nikmat, hakikat, kebenaran.

Pandangan hidup bangsa Indonesia adalah Pancasila. Dengan sendirinya segala kegiatan yang dilakukan baik oleh berbagai lembaga maupun oleh perorangan, harapannya tidak boleh bertentangan dengan asas Pancasila, termasuk dalam kegiatan penyusunan kurikulum.

Pancasila dijadikan suatu ideologi bangsa. Ideologi adalah suatu gagasan yang berdasarkan pemikiran yang sedalam-dalamnya dan merupakan hasil pemikiran falsafa. Ideology adalah ajaran, doktrin, ilmu yang diyakini kebenarannya yang disusun secara sistematis dan diberi petunjuk pelaksanaannya dalam menanggapi dan menjelaskan masalah yang dihadapi dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

---

<sup>112</sup>Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 64-

Dalam penyusunan kurikulum di Indonesia yang harus diacu adalah filsafat pendidikan Pancasila. Filsafat pendidikan dijadikan dasar dan arah, sedang pelaksanaannya melalui pendidikan.<sup>113</sup>

f. Asas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi satu sama lain tidak dapat dipisahkan sebab ilmu pengetahuan yang hanya sebagai ilmu untuk bahan bacaan tanpa dipraktikkan untuk kepentingan umat manusia hanyalah teori yang mati. Sebaliknya praktik yang tanpa diawasi oleh ilmu pengetahuan hasilnya sia-sia. Memang dalam suatu karya yang sederhana pelaksanaannya tidak membutuhkan teori, tetapi dalam suatu karya yang kompleks pelaksanaannya pasti butuh berbagai landasan teori atau hukum-hukum yang kompleks.

Kurikulum tidak boleh meninggalkan kemajuan teknologi pendidikan. Peningkatan penggunaan teknologi pendidikan akan menyebabkan naiknya tingkat efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran tidak menonjolkan peranan guru, terutama dalam memilih bahan dan cara penyampaian yang menyebabkan siswa pasif. Sekarang peranan guru dapat digantikan dengan media instruksional baik berupa media cetak maupun noncetak terutama media elektronik.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup>*Ibid.*, h. 78

<sup>114</sup>*Ibid.*, h. 84

## 6. Struktur Kurikulum PAI di Sekolah /Madrasah Aliyah (SMA/MA)

Pembahasan struktur kurikulum sekolah menengah atas / madrasah aliyah meliputi kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar, kompetensi dasar.

### a. Kompetensi Inti / Kompetensi Dasar PAI

Kompetensi inti dirancang seiring dengan peningkatan usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integras vertical berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut :

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual (sikap terhadap Tuhan Yang Maha Esa);
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial (sikap terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan terhadap lingkungan);
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.<sup>115</sup>

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

---

<sup>115</sup> Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 150-151

- 1) Kelompok 1 : kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
- 2) Kelompok 2 : kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
- 3) Kelompok 3 : kelompok kompetensi pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3;
- 4) Kelompok 4 : kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.<sup>116</sup>

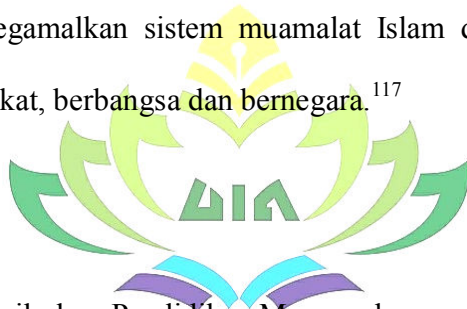
Kompetensi dasar berisikan sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di sekolah dasar/madrasah Ibtidaiyyah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku efektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di sekolah menengah umum/Madrasah aliyah yaitu :

- 1) Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta merefleksikan dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.

---

<sup>116</sup>*Ibid.*, h. 161

- 2) Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat Al Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam baik ibadah wajib, maupun ibadah Sunnah.
- 4) Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.
- 5) Mampu mengamalkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>117</sup>



b. Mata Pelajaran

1) Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah

Untuk mewadahi konsep kesamaan muatan antara Sekolah Menengah Atas /Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan / Madrasah Aliyah Kejuruan maka dikembangkan Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah, terdiri atas Kelompok Mata Pelajaran Wajib dan Mata Pelajaran Pilihan.

---

<sup>117</sup>Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 155



Isi kurikulum dan kemasan substansi untuk mata pelajaran wajib antara Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan / Madrasah Aliyah Kejuruan adalah sama.

## 2) Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah

Struktur Kurikulum Menengah Atas / Madrasah Aliyah terdiri atas:

- a) Kelompok mata pelajaran wajib, yaitu kelompok A dan kelompok B;
- b) Kelompok mata pelajaran C, yaitu pilihan kelompok peminatan terdiri atas Matematika dan Ilmu Alam, Ilmu-Ilmu Sosial, dan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya; dan
- c) Khusus untuk MA, selain pilihan ketiga kelompok peminatan tersebut, dapat ditambah peminatan lainnya yang diatur lebih lanjut oleh Kementerian Agama.<sup>118</sup>

### c. Materi / Isi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam adalah yang bersifat integrated dan komprehensif serta menjadikan Al-Qur'an dan As Sunnah sebagai pedoman utama dalam

---

<sup>118</sup>*Ibid.*, h. 153-155

hidup.<sup>119</sup> Sebagaimana kita ketahui ajaran pokok Islam adalah meliputi : masalah Aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan).

Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan:<sup>120</sup>

- a) Tauhid (ketuhanan), suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, meyakini dan mengamalkan akidah islam secara benar.
- b) Akhlak ; Mempelajari tentang akhlak-akhlak terpuji yang harus di teladani dan tercela yang harus di jauhi. Serta mengajarkan pada peserta didik untuk membentuk dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam bentuk tingkah laku baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia maupun manusia dengan alam.
- c) Fiqh/Ibadah ; merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syari'at Islam yang di dalamnya mengandung perintah-perintah agama yang harus di amalkan dan larangan yang harus di jauhi. Berisi norma norma hukum, nilai-nilai dan sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim, yang harus di patuhi dan dilaksanakan oleh dirinya, keluarganya dan masyarakat lingkungannya.

---

<sup>119</sup>Chabib Thoha, *Op. Cit.*, h. 20

<sup>120</sup>Majid, *Op. Cit.*, h.77

- d) Studi Al Qur'an; merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan/menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an tertentu yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat sekolah yang bersangkutan. Sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok kandungan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Al Hadits; seperti halnya Al Qur'an diatas merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan hadits-hadits tertentu sesuai dengan kepentingan siswa. Sehingga siswa dapat mempelajari, menghayati dan menarik hikmah yang terkandung di dalamnya.
- f) Tarikh Islam; memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudahnya baik dalam daulah Islamiyah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama islam di tanah air.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 224), h.173-174

d. Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

- 1) Beban belajar di Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu.
- 2) Beban belajar satu minggu kelas X adalah 42 jam pembelajaran.
- 3) Beban belajar satu minggu kelas XI dan XII adalah 44 jam pembelajaran.
- 4) Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 45 menit.
- 5) Beban belajar di kelas X, XI, dan XII dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- 6) Beban belajar di kelas XII pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- 7) Beban belajar di kelas XII pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.
- 8) Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup>*Ibid.*, h. 160-161

e. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. melalui metode yang tepat bukan saja materi pelajaran dimungkinkan tercapai pada peserta didik, tetapi lebih jauh dari itu, melalui metode pendidikan pengertian-pengertian fungsional akan terserap oleh peserta didik.<sup>123</sup>

Banyak metode yang telah dikemukakan oleh ahli pendidikan dalam proses pembelajaran. Setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan metode diantaranya, tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, materi ajar, situasi dan fasilitas.<sup>124</sup> Tentunya pemilihan metode harus didasarkan pada hal-hal tersebut, sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan.

Dibawah ini beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain :

1) Metode ceramah

Ceramah merupakan metode adalah metode tradisional, yaitu menyampaikan suatu pelajaran dengan jalan penuturan secara lisan pada peserta didik. Ciri metode ini yang sangat menonjol adalah peran guru didalam kelas tampak sangat dominan, sehingga peserta didik hanya berperan sebagai obyek bukan sebagai subyek pendidikan.

---

<sup>123</sup>Sama'un Bakry, *Op. Cit*, h.. 84

<sup>124</sup>Daradjat, *Metodologi.... Op. Cit.*, h.139-141

## 2) Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.

## 3) Metode tanya jawab

Metode ini merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana dapat mengerti dan dapat mengungkap apa yang telah diceramahkan.<sup>125</sup>

## 4) Metode Teladan

Dalam Al Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral).

## 5) Metode kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya

---

<sup>125</sup>Daradjat, *Metodologi.... Op.Cit*, h.296-298

yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut.

#### 6) Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan oleh Al Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menyanikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah.<sup>126</sup>

#### 7) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah serta dapat memperluas pengetahuan. Proses diskusi dapat dilakukan dengan cara bertukar pikiran/pendapat maupun dengan bantah-bantahan sampai akhirnya menemukan satu

---

<sup>126</sup>Abudin Nata, *Op. Cit.*, h. 95-100

kesimpulan. Metode ini baik digunakan dalam mengasah penalaran peserta didik.<sup>127</sup>

#### 8) Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.

#### 9) Metode Inquiry

Merupakan salah satu metode pengajaran dengan cara guru menyuguhkan suatu peristiwa kepada siswa yang mengandung teka-teki dan memotivasi siswa untuk mencari pemecahan masalah. Metode ini ditelusuri dari fakta menuju teori.

#### 10) Metode Problem Solving

Problem solving adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan dimana siswa dihadapkan pada suatu permasalahan dan dituntut untuk mencari solusinya. Dalam mata pelajaran PAI metode baik digunakan dalam menyajikan materi fikih. Yakni dengan menyajikan permasalahan khilafiah ulama maupun permasalahan kontemporer yang tidak disebutkan hukumnya secara eksplisit dalam AlQur'an dan Hadits.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup>Tayaf Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta : Raja Garafindo Persada, 1995), h. 41-45

<sup>128</sup>*Ibid.*, h. 82



f. Proses Pembelajaran PAI

Berikut ini merupakan proses pembelajaran intra-kulikuler yaitu sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran intra-kulikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, di sekolah, dan di masyarakat;
2. Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema sedangkan di SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan guru.
3. Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif untuk menguasai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti pada tingkat yang memuaskan.
4. Proses pembelajaran dikembangkan atas dasar karakteristik konten kompetensi yaitu pengetahuan yang merupakan konten yang bersifat penguasaan (*mastery*) dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*), keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah konten yang bersifat pembangunan (*developmental*) yang dapat dilatih (*trainable*) dan diajarkan secara langsung, sedangkan sikap adalah konten *developmental* dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang tidak langsung (*indirect teaching*);

5. Pembelajaran kompetensi untuk konten yang bersifat *developmental* dilaksanakan berkesinambungan antara satu pertemuan dengan pertemuan lainnya, dan saling memperkuat antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya;
6. Proses pembelajaran tidak langsung (*indirect*) terjadi pada setiap kegiatan belajar yang terjadi dikelas, sekolah, rumah, dan masyarakat. Proses pembelajaran tidak langsung bukan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) karena sikap yang dikembangkan dalam proses pembelajaran tidak langsung harus tercantum dalam silabus dan RPP;
7. Proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan, tulis), menganalisis (menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita/konsep), mengkomunikasikan (lisan, tulis, gambar, grafik, table, chart, dan lain-lain);
8. Pembelajaran remedial dilaksanakan untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi yang masih kurang. Pembelajaran remedial dirancang dan dilaksanakan berdasarkan kelemahan yang ditemukan berdasarkan analisis hasil tes, ulangan, dan tugas setiap peserta didik. Pembelajaran remedial dirancang untuk individu, kelompok atau kelas sesuai dengan analisis jawaban peserta didik;

9. Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan.<sup>129</sup>



---

<sup>129</sup>Dirman, *Pengembangan Kurikulum Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h. 20-21

## **BAB IV**

### **ANALISIS RELEVANSI FILSAFAT PENDIDIKAN PERENIALISME DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Dalam Bab ini penulis akan menganalisis mengenai relevansi filsafat pendidikan perenialisme dengan kurikulum pendidikan agama islam, untuk mempermudah pemahan, penulis akan membatasi apa saja yanga akan dibahas di bab ini yang berkaitan dengan kurikulum saja. Berikut ini aspek-aspek yanga akan dibahas dibab ini yaitu :

- a. Aspek tujuan pendidikan;
- b. Aspek isi/materi;
- c. Aspek kompetensi inti/kompetensi dasar;
- d. Aspek metode pembelajaran;
- e. Aspek proses pembelajaran.



Di bawah ini penulis akan memaparkannya secara lebih mendetail, sebagai berikut :

#### **A. Aspek Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan Agama Islam sendiri setara dengan tujuan pendidikan nasional yang diambil dari falsafah bangsa yakni Pancasila yang bertujuan meningkatkan kualitas manusia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin,

bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Sedangkan tujuan pendidikan perenialisme sendiri bertujuan memanusiakan manusia. Dalam konteks ini yang dimaksud memanusiakan manusia adalah menjadikan manusia yang bermoral memiliki akhlak yang baik serta beriman kepada Tuhannya. Dengan kata lain tujuan pendidikan perenialisme didasarkan pada nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama dan merupakan proses belajar mengajar yang harus dikembalikan pada nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama pada masa lalu. Pendidikan harus dapat melahirkan orang-orang yang mematuhi norma dan istiqamah di jalan kebenaran. Pendidikan harus dipusatkan pada guru, karena guru memiliki kemampuan serta norma-norma dan nilai-nilai yang luhur.

Dari perbandingan antara tujuan kurikulum pendidikan agama islam dengan filsafat pendidikan perenialisme dapat dikatakan bahwasannya tujuan kurikulum pendidikan agama islam maupun pendidikan perenialis keduanya cukup relevan. Menurut penulis, tujuan kurikulum dilihat dari sudut pandang keduanya pada hakikatnya tujuannya sama yaitu membentuk manusia yang biasa mandiri dalam konteks kehidupan pribadinya, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta berkehidupan sebagai makhluk yang berketuhanan Yang Maha Esa (beragama).

Dengan demikian tujuan pendidikan perenialisme dengan pendidikan agama islam dapat dikatakan cukup relevan.

### 3. Aspek Isi/Materi Pelajaran

Dalam aspek isi/materi pembelajaran bahwasannya kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam adalah yang bersifat integrated dan komprehensif serta menjadikan Al-Qur'an dan As Sunnah sebagai pedoman utama dalam hidup. Sebagaimana kita ketahui ajaran pokok Islam adalah meliputi: masalah Aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan). Begitu pula dalam hal kurikulum, aliran perenialisme menganggap hal yang terpenting dalam kurikulum adalah isi (content) mata pelajaran - mata pelajaran yang tepat dan benar. Pandangan perenialisme dalam pendidikan adalah pendidikan harus berdasarkan pada nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama dan merupakan proses belajar mengajar yang harus dikembalikan pada nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama pada masa lalu. Pendidikan harus dapat melahirkan orang-orang yang mematuhi norma dan istiqamah di jalan kebenaran. Pendidikan harus dipusatkan pada guru, karena guru memiliki kemampuan serta norma-norma dan nilai-nilai yang luhur.

Berdasarkan dari analisis isi/materi pembelajaran pendidikan agama islam dengan pendidikan perenialisme dapat diketahui bahwasannya isi/materi yang termuat dalam pendidikan perenialisme dengan pendidikan agama islam memiliki kesamaman, dengan begitu kurikulum pendidikan perenialisme dengan kurikulum pendidikan agama islam dapat dikatakan relevan. Menurut penulis dalam

isi/materi pelajaran, kurikulum perenialisme dengan kurikulum pendidikan agama islam isi/materi pelajarannya sama-sama bertujuan mengenalkan dan mengajarkan pembelajaran yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dari analisis tersebut penulis melihat kesamaan isi/materi pelajaran pendidikan perenialisme dengan pendidikan agama islam, dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya isi/materi pelajaran pendidikan perenialisme dengan pendidikan agama islam cukup relevan.

#### **4. Aspek Kompetensi Inti/ Kompetensi Dasar**

Kompetensi inti / kompetensi dasar kurikulum pendidikan agama islam berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di sekolah menengah umum/Madrasah Aliyah yaitu :

- 6) Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horisontal.
- 7) Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat Al Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- 8) Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam baik ibadah wajib, maupun ibadah Sunnah.
- 9) Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.
- 10) Mampu mengamalkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam perenialisme kompetensi inti/ kompetensi dasar berorientasi bahwa pendidikan harus dapat melahirkan orang-orang yang mematuhi norma dan istiqamah di jalan kebenaran serta mampu mengamalkan nilai-nilai luhur. Filsafat pendidikan Perenialisme mempunyai prinsip dalam pembelajaran secara umum yang mesti dimiliki manusia, yaitu:

- e) Kebenaran bersifat universal dan tidak tergantung pada tempat, waktu, dan orang;
- f) Pendidikan yang baik melibatkan pencarian pemahaman atas kebenaran.
- g) Kebenaran dapat ditemukan dalam karya-karya agung;
- h) Pendidikan adalah kegiatan liberal untuk mengembangkan nalar.
- i) Dengan mempelajari karya-karya besar ini seorang siswa dapat pula melahirkan karya-karya besar. Siswa harus mempelajari karya-karya besar dalam literatur yang menyangkut sejarah, filsafat, seni begitu juga yang berhubungan dengan kehidupan sosial.



- j) Dengan mengenal warisan sosial budaya ini diharapkan siswa dapat lebih semangat dalam menjalani pendidikannya.

Dari analisis kompetensi inti/ kompetensi dasar dalam menentukan standar kompetensi pembelajaran antara kurikulum pendidikan agama islam dengan kurikulum pendidikan perenialisme keduanya cukup relevan. Kompetensi inti/kompetensi dasar kurikulum pendidikan perenialismedengan kurikulum pendidikan agama islam, keduanya berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. keduanya mengharapkan agar siswa tidak hanya memahami namun juga siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penulis sendiri kompetensi inti/kompetensi dasar pendidikan agama islam adalah sebuah pendidikan yang mengutamakan nilai afeksi diatas nilai kognitif dimana dalam sistem pendidikannya mengutamakan pembentukan sikap atau akhlak siswa, walaupun demikian meskipun nilai afeksi diatas nilai kognitif bukan berarti system pendidikannya mengesampingkan nilai kognitif, artinya disini nilai kognitif pun penting. Sedangkan kompetensi inti / kompetensi dasar pendidikan perenialisme menurut penulis adalah pendidikan mengedepankan pendidikan akhlak, system pendidikan berusaha menanamkan nilai akhlak pada siswa agar siswa menjadi manusia yang bermoral, hal ini agar

siswa tidak hanya pandai dibidang akademik tetapi siswa diharapkan memiliki ahlak yg baik dan beriman kepada Tuhannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya kompetensi inti / kompetensi dasar pendidikan filsafat perenialisme dengan kurikulum pendidikan agama islam dapat dikatakan relevan.

## **5. Aspek Metode Pembelajaran**

Dibawah ini merupakan beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain :

### **11) Metode ceramah**

Ceramah merupakan metode adalah metode tradisional, yaitu menyampaikan suatu pelajaran dengan jalan penuturan secara lisan pada peserta didik. Ciri metode ini yang sangat menonjol adalah peran guru didalam kelas tampak sangat dominan, sehingga peserta didik hanya berperan sebagai obyek bukan sebagai subyek pendidikan.

### **12) Metode kerja kelompok**

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.

### **13) Metode tanya jawab**

Metode ini merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.

Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana dapat mengerti dan dapat mengungkap apa yang telah diceramahkan.

#### 14) Metode Teladan

Dalam Al Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral).

#### 15) Metode kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksplorasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut.

#### 16) Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan oleh Al Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifa-sifat baik menjadi

kebiasaan peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menuanikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah.

#### 17) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah serta dapat memperluas pengetahuan. Proses diskusi dapat dilakukan dengan cara bertukar pikiran/pendapat maupun dengan bantah-bantahan sampai akhirnya menemukan satu kesimpulan. Metode ini baik digunakan dalam mengasah penalaran peserta didik.

#### 18) Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.

#### 19) Metode Inquiry

Merupakan salah satu metode pengajaran dengan cara guru menyuguhkan suatu peristiwa kepada siswa yang mengandung teka-teki dan memotivasi siswa untuk mencari pemecahan masalah. Metode ini ditelusuri dari fakta menuju teori.

#### 20) Metode Problem Solving

Problem solving adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan dimana siswa dihadapkan pada suatu permasalahan dan dituntut untuk mencari solusinya. Dalam mata pelajaran PAI metode

baik digunakan dalam menyajikan materi fikih. Yakni dengan menyajikan permasalahan khilafiah ulama maupun permasalahan kontemporer yang tidak disebutkan hukumnya secara eksplisit dalam AlQur'an dan Hadits.

Tentu saja dalam menerapkan metode pembelajaran diatas, guru sudah memanfaatkan media teknologi dan media yang sesuai dengan kondisi sekolah dan ketersediaan sarana dan prasarana yang tersedia disekolah tersebut.

Dengan demikian bahwasannya metode pembelajaran antara pendidikan agama islam dengan pendidikan perenialis keduanya tidak relevan, karena dalam pendidikan perenialis dalam penggunaan metode pembelajaran terlalu sempit lebih terpacu metode ceramah dan diskusi, siswapun lebih banyak membaca yang berpacu pada buku semata, sedangkan dalam pendidikan agama islam saat ini penggunaan metode pembelajarannya pun sudah banyak menggunakan metode dan juga banyak memanfaatkan perkembangan teknologi sehingga proses pembelajaran tidak monoton yang hanya berpacu pada buku. Sebenarnya ketidakrelevanan dalam penggunaan metode pembelajaran ini terletak pada media yg digunakan untuk menunjang berjalannya metode pembelajaran yg lebih menarik, seperti yang telah berkembang di era modern ini pada kurikulum pendidikan agama islam kurikulum 2013 yang lebih banyak memanfaatkan media teknologi seperti internet sarana dan prasarana seperti computer, LCD, dll. Sangat berbeda jauh dengan pandangan kaum perenialisme yang beranggapan bahwasannya dengan metode pembelajaran yang cukup memanfaatkan media buku, bagi kaum perenialisme dengan siswa mempelajari buku karya-karya besar,

siswa sudah banyak memperoleh pengetahuan, sehingga kepercayaan yang seperti ini dapat menghambat kreatifitas siswa yang hanya berkutat pada buku semata. Hal ini juga mengakibatkan guru tidak kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran, tentu saja jika guru hanya memanfaatkan media buku, kegiatan pembelajaran hanya ada kata mempelajari, membaca dan membaca buku, sehingga siswa akan mudah jenuh dan bosan. Padahal jika yang kita ketahui media pembelajaran tidak hanya berpacu pada teknologi saja, para guru bisa memanfaatkan media lain selain media teknologi. Jadi pada dasarnya dalam penggunaan metode dan strategi pembelajaran ini yaitu media yang digunakan untuk menunjang berjalannya proses pembelajaran.

Menurut penulis ketidakrelevanan dalam penggunaan metode pembelajaran ini bahwasannya metode yg dipakai oleh perenialisme yaitu metode pendidikan atau metode belajar utama yang digunakan oleh perenialis adalah membaca dan diskusi, yaitu membaca dan mendiskusikan karya-karya besar yang tertuang dalam the great books dalam rangka mendisiplinkan pikiran.

#### **E. Aspek Proses Pembelajaran**

Berikut ini merupakan proses pembelajaran yang menjadi acuan penerapan prosen pembelajarannya yaitu sebagai berikut :

10. Proses pembelajaran intra-kulikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, di sekolah, dan di masyarakat;

11. Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema sedangkan di SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan guru.
12. Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif untuk menguasai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti pada tingkat yang memuaskan.
13. Proses pembelajaran dikembangkan atas dasar karakteristik konten kompetensi yaitu pengetahuan yang merupakan konten yang bersifat penguasaan (*mastery*) dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*), keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah konten yang bersifat pembangunan (*developmental*) yang dapat dilatih (*trainable*) dan diajarkan secara langsung, sedangkan sikap adalah konten *developmental* dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang tidak langsung (*indirect teaching*);
14. Pembelajaran kompetensi untuk konten yang bersifat *developmental* dilaksanakan berkesinambungan antara satu pertemuan dengan pertemuan lainnya, dan saling memperkuat antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya;
15. Proses pembelajaran tidak langsung (*indirect*) terjadi pada setiap kegiatan belajar yang terjadi dikelas, sekolah, rumah, dan masyarakat. Proses pembelajaran tidak langsung bukan kurikulum tersembunyi (*hidden*

*curriculum*) karena sikap yang dikembangkan dalam proses pembelajaran tidak langsung harus tercantum dalam silabus dan RPP;

16. Proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan, tulis), menganalisis (menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita/konsep), mengkomunikasikan (lisan, tulis, gambar, grafik, table, chart, dan lain-lain);
17. Pembelajaran remedial dilaksanakan untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi yang masih kurang. Pembelajaran remedial dirancang dan dilaksanakan berdasarkan kelemahan yang ditemukan berdasarkan analisis hasil tes, ulangan, dan tugas setiap peserta didik. Pembelajaran remedial dirancang untuk individu, kelompok atau kelas sesuai dengan analisis jawaban peserta didik;
18. Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan.

Dari analisis proses pembelajaran tersebut dan dengan melihat dari tujuan, materi, kompetensi inti, metode, dapat diketahui bahwasannya dalam proses pembelajaran antara pendidikan perenialisme dengan pendidikan agama islam hampir sama, namun jika dilihat dari perkembangan zaman dalam penggunaan metode pembelajaran pendidikan perenialisme sangat tertinggal karena media yg



digunakan untuk menunjang metode pembelajarannya sangal tertinggal, sedangkan kurikulum pendidikan agama islam sudah disesuaikan dengan kurikulum 2013 dalam menerapkan medtode pembelajrannya sudah menggunakan media yg memadai dan kreatif yg disesuaikan dengan perkembangan zaman. Jadi dengan demikian proses pemebelajaran antara pendidikan perenialisme dengan pendidikan agama islam kurang relevan.

Berikut ini penulis akan menjabarkan proses pembelajaran yang diterapkan disekolah kurikulum pendidikan agama islam K-13 dalam bentuk RPP yaitu sebagai berikut:



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**  
**(RPP)- Kurikulum 2013**

Nama Sekolah/Madrasah : SMA / MA

Mata Pelajaran : Akidah Akhlak

Kelas/SMT : .XI / Ganjil

Materi Pokok : Membiasakan Prilaku Terpuji

Alokasi Waktu : 2x45 Menit (1 pertemuan)

**a. Kompetensi Inti (KI)**

KI-1 :Menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam.

KI-2:Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI-3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan

kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

**b. Kompetensi Dasar**

- 1.1. Mengetahui perilaku terpuji (rida, adil, dan amal sholeh)
- 1.2. Menunjukkan sikap sosial dengan membiasakan akhlak terpuji (adil, rida dan amal sholeh)

**c. Indikator Pembelajaran**

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian adil, rida dan amal sholeh.
2. Siswa dapat menunjukkan perilaku terpuji (adil, rida dan amal sholeh)
3. Siswa dapat mengetahui berperilaku terpuji (adil, rida dan amal sholeh)

**d. Tujuan Pembelajaran**

Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, peserta didik dapat menjelaskan pengertian rida, adil dan amal sholeh, menjelaskan hukum berperilaku terpuji (adil, rida dan amal sholeh, mengungkapkan pengalaman pribadi/cerita tentang berperilaku terpuji (adil, rida dan amal sholeh), menjelaskan hukum berperilaku terpuji, membuat kesimpulan tentang hikmah berperilaku terpuji (adil, rida dan amal sholeh).

**e. Metode Pembelajaran (Rincian dari Kegiatan Pembelajaran)**

1. Diskusi
2. Tanya Jawab

**f. Strategi Mengajar**

1. Inquiry

**g. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran**

1. Media
  - Gambar/Video
2. Alat/Bahan
  - Laptop, LCD Proyektor, Video
3. Sumber Belajar
  - Buku Ajar siswa Pendidikan Agama Islam Kelas XII



**g. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

**Pertemuan I**

Kegiatan	Deskripsi	Waktu
Pendahuluan/Kegiatan Awal		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengajak semua siswa untuk berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas</li> <li>2) Menyapa kondisi kelas dan mengkomunikasikan tentang kehadiran siswa serta kebersihan kelas</li> <li>3) Guru menyampaikan tujuan belajar yang akan dipelajari</li> <li>4) Guru mengajak siswa untuk menentukan metode dan kontrak belajar</li> </ol>	10 menit
Kegiatan Inti		65

	<p><b>a. Mengamati</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mencermatidan mengamati gambar/video tentang materi Akhlak Terpuji (adil, rida dan amal sholeh)</li> <li>2) Meyimakpenjelasanmateri tersebutdiatas melalui tayanganvideo ataumedia lainnya.</li> </ol> <p><b>b. Menanya</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pada saat proses mengamati mengalami masalah, maka siswa disilahkan bertanya pada guru.</li> <li>2) Pada saat berdiskusi mengalami masalah, maka siswa disilahkan bertanya pada teman lain atau bertanya secara langsung pada guru.</li> </ol> <p>(Guru memberi stimulus agarpesertadidikbertanya)</p> <p><b>c. Mengumpulkan data/eksplorasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pesertadidikmendiskusikan tentangmateri Akhlak Terpuji (adil, rida dan amal sholeh)</li> <li>2) Gurumengamatiperilakuadil, rida dan amal sholehdalamkehidupan sehari-hari.</li> <li>3) Guruberkolaborasidengan</li> </ol>	<p>menit</p>
--	---	--------------

	<p>orang tua untuk mengamati sikap rida, adil dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman mengenai akhlak terpuji (rida, adil dan amal shaleh)</p> <p><b>d. Mengasosiasi</b></p> <p>1) Membuat kesimpulan tentang materi akhlak terpuji (rida, adil dan amal shaleh)</p> <p><b>e. Mengkomunikasikan</b></p> <p>1) Mempresentasikan/menyampaikan hasil diskusi.</p> <p>2) Masing-masing siswa membuat pertanyaan kemudian ditukar dengan teman-temannya untuk menjawab pertanyaan tersebut.</p>	
Kegiatan Menutup		15
	<p>1) Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran</p> <p>2) Guru memberikan penguatan</p>	menit

	3) Guru memberikan tugas untuk membaca materi berikutnya	
	4) Guru bersama-sama siswa membaca doa penutup	

#### **h. Penilaian**

##### **1. Jenis/teknik penilaian**

(Unjuk Kerja / Kinerja melakukan Praktikum / Sikap)

##### **2. Bentuk instrumen dan instrumen**

(Daftar cek/skala penilaian/Lembar penilaian kinerja/Lembar penilaian sikap/LembarObservasi/Pertanyaan langsung/Laporan Pribadi/Kuisisioner/Memilih jawaban/ Mensuplai jawaban/Lembar penilaian portofolio

##### **3. Pedoman penskoran (terlampir)**



Bandar Lampung, 26 Agustus 2018

**Kepala Madrasah**

**Guru Bidang Studi**

.....

**Sutiyah**

**NIP.**

**1411010218**



## PEDOMAN OBSERVASI SIKAP SPIRITUAL

### Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan



Nama Peserta Didik : .....

Kelas : .....

Tanggal Pengamatan : .....

Materi Pokok : .....

No	Aspek Pengamatan				
		1	2	3	4
1	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu				

2	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan				
3	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi				
4	Mengungkapkan kekaguman secara lisan maupun tulisan terhadap Tuhan saat melihat kebesaran Tuhan				
5	Merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan				
Jumlah Skor					



## LEMBAR PENILAIAN DIRI

### SIKAP JUJUR

Nama Peserta Didik : .....


Kelas : .....

Materi Pokok : .....

Tanggal : .....

#### Petunjuk :

- Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
- berilah tanda cek (√) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari



No	Pernyataan	TP	KD	SR	SL
1	Saya tidak menyontek pada saat mengerjakan ulangan				
2	Saya menyalin karya orang lain dengan menyebutkan sumbernya pada saat mengerjakan tugas				
3	Saya melaporkan kepada yang berwenang jika menemukan barang				
4	Saya berani mengakui kesalahan yang saya dilakukan				
5	Saya mengerjakan soal ujian tanpa melihat jawaban teman yang lain				

**Keterangan :**

SL = Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan  
Selalu , apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

SR = Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

KD = Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

TP = Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan



**LEMBAR PENILAIAN ANTAR PESERTA DIDIK**  
**SIKAP DISIPLIN**  
**(PENILAIAN TEMAN SEJAWAT)**

**Petunjuk :**

Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap tanggung jawab yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik yang dinilai : .....

Kelas : .....

Tanggal Pengamatan : .....

Materi Pokok : .....

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Masuk kelas tepat waktu				
2	Mengumpulkan tugas tepat waktu				
3	Memakai seragam sesuai tata tertib				
4	Mengerjakan tugas yang diberikan				
5	Tertib dalam mengikuti pembelajaran				
6	Membawa buku teks sesuai mata pelajaran				
Jumlah Skor					

Petunjuk Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh :

Skor diperoleh 20, skor tertinggi 4 x 6 pernyataan = 24, maka skor akhir :

$$\frac{20}{24} \times 4 = 3.33$$

24

Peserta didik memperoleh nilai :

Sangat Baik : apabila memperoleh skor :  $3.33 < \text{skor} \leq 4.00$

Baik : apabila memperoleh skor :  $2.33 < \text{skor} \leq 3.33$

Cukup : apabila memperoleh skor :  $1.33 < \text{skor} \leq 2.33$

Kurang : apabila memperoleh skor :  $\text{skor} \leq 1.33$

### Penilaian Kognitif

- Jelaskan pengertian rida, adil, dan amal sholeh?
- Berikan contoh perilaku rida, adil, dan amal sholeh?
- Jelaskan mengenai hukum berperilaku terpuji?
- Tuliskan ayat tentang perintah berperilaku rida, adil, dan amal sholeh?
- Jelaskan hikmah berperilaku terpuji (rida, adil, dan amal sholeh?)



### Rubrik Penilaian

No. Soal	Rubrik penilaian	Skor
1	a. Jika siswa dapat menjawab dan memberi alasan sangat lengkap, skor 10	10
	b. Jika siswa dapat menjawab dan memberi alasan lengkap,	

2	<p>a. Jika siswa dapat menjawab dan memberi alasan sangat lengkap, skor 10</p> <p>b. Jika siswa dapat menjawab dan memberi alasan lengkap, skor 8</p>	10
---	---	----

Dari analisis diatas mengenai relevansi filsafat pendidikan perenialisme dengan kurikulum pendidikan agama islam terdapat kelebihan dan kekurangan dalam penerapan pendidikan perenialisme dalam pendidikan agama islam yaitu :

a. Kelebihan Penerapan Perenialisme Dalam Pendidikan Agama Islam

Menurut penulis dalam perumusan tujuan perenialisme sangat baik karena mengutamakan pada pengembangan fitroh manusia sebagai makhluk pencari kebenaran. Sehingga dapat mendekatkan peserta didik pada Allah swt. Dari segi pengembangan kurikulum, pendidikan perenialisme mempunyai beberapa kelebihan :

- 1) Mudah disusun, dilaksanakan, dievaluasi dan disempurnakan.
- 2) Para pengajarnya tidak perlu dipersiapkan khusus, asal menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan dianggap sudah menyampaikannya.
- 3) Perenialisme mengangkat kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang menjadi pandangan hidup yang kokoh pada zaman kuno dan abad pertengahan.



- 4) Kurikulum menekankan pada perkembangan intelektual siswa pada seni dan sains yang merupakan karya terbaik dan paling signifikan yang diciptakan manusia.
- 5) Perenialisme tetap percaya terhadap asas pembentukan kebiasaan dalam permulaan pendidikan anak.
- 6) Perenialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali, baik teori maupun praktik bagi kebudayaan dan pendidikan zaman sekarang.
- 7) Dalam pendidikan perenialisme, siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya dan siswa diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya.
- 8) Siswa belajar untuk mencari tahu sendiri jawaban dari masalah atau pertanyaan yang timbul di awal pembelajaran. Dengan mendapatkan sendiri jawaban itu, siswa pasti akan lebih mengingat materi yang sedang dipelajari.
- 9) Membentuk output yang dihasilkan dari pendidikan di sekolah memiliki keahlian dan kecakapan yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

b. Kekurangan Penerapan Perenialisme Dalam Pendidikan Agama Islam.

Menurut penulis kekurangan dari penerapan perenialisme lebih banyak ditemukan dari segi pengembangan kurikulum, yaitu sebagai berikut :

- a. Isi kurikulum diambil dari kebudayaan masa lalu, terlepas dari budaya sekarang
- b. Karena mengutamakan bahan ajar, maka peran peserta didik sangat pasif karena kurang memperhatikan minat, kebutuhan dan pengalaman peserta didik.
- c. Pengajaran lebih menekankan pengetahuan dan kehidupan masa lalu, sehingga pengajaran bersifat verbalistik dan kurang praktis.
- d. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terkait pada tempat dan waktu aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.
- e. Perennialis kurang menerima perubahan-perubahan, karena menurut mereka perubahan banyak menimbulkan kekacauan, ketidakpastian, dan ketidakteraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosio-kultural.
- f. Fokus kurikulum hanya pada disiplin-disiplin pengetahuan abadi, hal ini akan berdampak pada kurangnya perhatian pada realitas peserta didik dan minat-minat siswa.
- g. Mengurangi bimbingan dan pengaruh guru.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai akhir dari rangkaian dari penelitian yang berjudul “Relevansi Filsafat Pendidikan Perenialisme dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam” dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian dan hasil analisis data yang telah terkumpul, maka peneliti menyusun beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Prinsip-prinsip pendidikan perenialisme adalah walaupun perbedaan lingkungan, namun pada hakikatnya manusia dimana pun dan kapan pun ia berada adalah sama. Rasio merupakan atribut manusia yang paling tinggi dan tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan tentang kebenaran yang pasti, dan abadi, sehingga sulit untuk diubah atau ditolak kebenarannya. Tujuan pendidikannya adalah membantu anak untuk menyingkap dan menanamkan kebenaran-kebenaran hakiki.
2. Tidak selamanya dan tidak semua pandangan modern baik untuk pendidikan, akan tetapi kita tetap perlu melihat kondisi masa lalu yang dianggap tradisional atau klasik. Pengetahuan dasar tradisional seperti belajar membaca, berhitung, budi pekerti (akhlakul karimah) perlu diberikan kepada anak didik di zaman modern agar tujuan pendidikan dapat tercapai dan tidak menutup diri untuk perbaikan kearah lebih baik.

3. Ada beberapa hal yang tidak sejalan antara aliran perenialisme dalam kurikulum pendidikan agama islam antara lain adalah perenialisme memandang pendidikan tidak boleh move on dari pengaruh atau nilai-nilai masa lalu, padahal tidak selamanya itu sesuai dengan perkembangan zaman, menurut penulis perenialisme harus lebih fleksibel dalam mengondisikan sesuatu sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman dan tetap berpegang teguh pada prestasi masa lalu yang gemilang dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi masa sekarang.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu :

1. Meskipun bertujuan mempertahankan tradisi lama alangkah baiknya juga menyesuaikan dengan perkembangan zaman.
2. Bersikap terbuka pada hal-hal yang baru dan perkembangan pengetahuan di era kontemporer.
3. Dalam pengembangan kurikulum alangkah baiknya juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan kemajuan teknologi yg tengah berkembang saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Ghani, 2006, Jurnal Tadris Pendidikan Agama Islam Vol. 16 No. 1 (Filsafat Pendidikan Islam dan Barat Analisis Perbandingan Konsep dan Tujuan), Lampung : FTK UIN RIL
- Abdul Majid, 2004, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abbudin Nata, 2001. Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Ahmmad Hanafi. 1991, Pengantar Filsafat Islam Cet. 5, Jakarta : Bulan Bintang
- Aldous Huxley. 2001, Filsafat Perennial, Terjemah : Ali Nur Zaman, Yogyakarta : Qolam
- Basrowi dan Suwandi, 2008, Memahami Penelitian Kualitatif, Jakarta : Rineka Cipta
- Chabib Thoha, dkk, 1999, Metodologi Pengajaran Agama, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Chabib Thoha, dkk. 1999, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Chaedar Alwasilah, 2008, Filsafat Bahasa dan Pendidikan,, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dakir. 2010, Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum, Jakarta : Rineka Cipta
- Dirman, 2014. Pengembangan Kurikulum Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa, Jakarta : Rineka Cipta
- E. Mulyasa, 2013, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, cet 2, Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Emanuel Wora. 2010, Perenialisme Kritik Atas Modernisme dan Postmodernisme, Yogyakarta: Kanisius

Frithjof Schuon. 1998, Islam Dan Filsafat Perennial, penerjemah : Rahmani Astuti.  
Bandung : Mizan

Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, 2007. Filsafat Pendidikan Islam, Bandung : Pustaka Setia

Hasan Basri. 2009, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung : Pustaka Setia

Herry Widyastono. 2014, Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013, Jakarta : Bumi Aksara

Imam Barnadib, 1987, Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode, Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP IKIP

Imam Barnadib. 1987, Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode, Yogyakarta : FIP IKIP Yogyakarta

Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis. 1995, Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial, Jakarta : PARAMADINA

M. Arfan Mu'ammam, 2014, Jurnal Nur El-Islam Volume 1 Nomor 2 (Analisis Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam), Surabaya : IAIN Sunan Ampel

M. Arifin, 1991. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Bumi Aksara

Muhaimin, 2003. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Muhaimin, 2004. Paradigma Pendidikan Islam, Bandung : Remaja Rosdakarya

Mulyadi Kartanegara. 2006, Gerbang Kearifan Jakarta : Lentera Hati

Muhaimin, 2012. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Jakarta : Rajawali Pers

- Murtadha Muthahhari. 2001, Fitrah; penerjemah, H. Afif Muhammad Jakarta :  
Lentera
- Nana Sudjana. 2013, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah, Bandung :  
Sinar Baru Algensindo
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2001, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung : Remaja  
Rosdakarya
- Noeng Muhadjir, 2003, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta : Rake Sarasin
- Poerwantana, dkk. 1987, Seluk Beluk Filsafat Islam, Bandung : Remaja  
Rosdakarya
- Ramayulis, 2002. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Kalam Mulia
- S.Nasution, 1999, Azas-Azas kurikulum, cet. 3, Jakarta:PT.Bumi Aksara
- Saifullah. 2016, Pengembangan Kurikulum: Analisis Filosofis dan Implikasinya  
dalam Kurikulum 2013, Banda Aceh : FTK Ar-Raniry Press
- Samsul Nizar. 2001, Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam Jakarta :  
Gaya Media Pratama
- Seyyed Husein Nasr, dkk. 1996, Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi,  
Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya
- Sugiyono, 2008, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung :  
Alfabeta
- Tayaf Yusuf, 1995. Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab, Jakarta : Raja  
Garafindo Persada
- Uyoh Sadullah, 2009, Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung: Alfabeta
- Uyoh Sdulloh. 2012, Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung : ALFABETA
- Zainal Abidin Bagir, Philosophia Perennis Menurut Hosein Nasr ( di akses 9  
Juli 2009) <http://ecfunpar.multiply.com/journal/item/3>

Zakiyah Daradjat, 2001. Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta : Bumi Aksara

Zakiyah Daradjat dalam Abdul Majid. 2004, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum, Bandung: Remaja Rosdakarya

Zuhairi, Filsafat Pendidikan Islam.1991, Jakarta : Bumi Aksara





**LAMPIRAN**





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telpn/Faks. (0721)704030

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Sutiyah  
NPM : 1411010218  
Pembimbing Akademik I : Dr. Deden Makbuloh, M.Ag  
Pembimbing Akademik II : Saiful Bahri, M.Pd.  
Judul Skripsi : Relevansi Filsafat Pendidikan Perennialisme Dengan  
Kurikulum Pendidikan Agama Islam

No	Tanggal Konsultasi	Masalah yang di Konsultasikan	Paraf	
			I	II
1	07 Januari 2018	Bimbingan Judul Skripsi		
2	19 Maret 2018	Bimbingan Proposal Bab I - III		
3	28 Maret 2018	Revisi Proposal Bab I - III		
4	12 April 2018	Revisi Proposal Bab I - III		
5	20 April 2018	Acc Proposal Bab I - III		
6	20 April 2018	Acc Proposal Bab I - III		
7	16 Juli 2018	Bimbingan Skripsi Bab I - V		
8	23 Juli 2018	Revisi Skripsi Bab I - V		
9	Juli 2018	Revisi Skripsi Bab I - V		
10	Juli 2018	Acc Skripsi Bab I - V		
11	Juli 2018	Acc Skripsi Bab I - V		

Bandar Lampung, 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Deden Makbuloh, M.Ag.  
NIP.197305032001121001

Saiful Bahri, M.Pd.  
NIP.197212042007011021